

LAYANAN BIMBINGAN MOTIVASI BELAJAR *SLOW LEARNER*

DI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO BOYOLALI

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Adelia Wiratna

NIM.18.122.1.150

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN KOMUNIKASI DAN DAKWAH

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adelia Wiratna

NIM : 181221150

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Kopenan RT 04/RW 01, Des. Ketanggung, Kec. Sine, Kab. Ngawi,
Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali” adalah hasil karya penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 7 September 2022

Penulis,

Adelia Wiratna
NIM. 18.12.21.150

Galih Fajar Fadillah., S.Pd., M. Pd.
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Adelia Wiratna

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Adelia Wiratna

NIM : 181221150

Judul : Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 7 September 2022

Pembimbing

Galih Fajar Fadillah., S.Pd. M.Pd

NIK. 19900807 201701 1 129

HALAMAN PENGESAHAN

**LAYANAN BIMBINGAN MOTIVASI BELAJAR ANAK *SLOW LEARNER*
DI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO BOYOLALI**

Disusun Oleh:
Adelia Wiratna
NIM. 18.12.21.150

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa, 20 September 2022
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 30 September 2022
Penguji Utama

Nur Muhlashin, S.Psi., MA
NIP. 19760525 201101 1 007

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang

Galih Fajar Fadillah., S.Pd. M.Pd
NIK. 19900807 201701 1 129

Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd
NIP. 19920808 201903 2 027

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University.

Adapun tatacara penulisannya ada lah sebagaimana contoh kata-kata berikut: *Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadith, Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān*, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	- Tidak dilambangkan
ب	Bā	B-
ت	Tā	T-
ث	Šā'	Š s dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
د	Dāl	D-
ذ	Žāl	Ž z dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R-
ز	Zā'	Z-
س	S	S-
ش	Sy	Sy
ص	Şād	Ş s dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍ d dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭ t dengan titik di bawahnya
ظ	Zā'	Z z dengan titik di bawahnya
غ	Gain	Gh-

ف	Fā'	F-
ق	Qāf	Q-
ك	Kāf	K-
ل	Lām	L-
م	Mīm	M-
ن	Nūn	N-
و	Wāwu	W-
ه	Hā'	H-
ء	Hamzah	'Aporstrof
ي	Yā'	Y-

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap.

أَحْمَدِيَّة: Ditulis *Ahmadiyyah*

b. Ta' Marbūṭah di akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia.

جَمَاءٌ: ditulis *jamā'ah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

نِعْمَةٌ : ditulis *ni'matullāh*

زَكَاةٌ : ditulis *zakātul-fiṭri*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

- 1) A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.
- 2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

e. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu kata Dipisahkan dengan Apostrof (')

أَنْتُمْ: dibaca *a'antum*

f. Kata Sandang Alief + Lām

1) Bila diikuti Qomariyyah ditulis al-

القرن : *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya

الشعة : *asy- syī'ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شئخ لإسلام : ditulis *syaikh al- Islām* atau *syaikhul- Islām*

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

DAFTAR SINGKATAN

cet. : cetakan

ed : editor

eds : editors

H. : Hijriyyah

h : halaman

J. : Jilid atau Juz

l. : lahir

M. : Masehi

Saw. : *Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*

Swt. : *Subḥānahū wa ta'ālā*

r.a : *Raḍiyallāhu 'anhu*

As. : *'Alaihissalām*

t.d. : tidak diterbitkan

t.dt. : tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)

t.tp. : tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)

t.np. : tanpa nama penerbit

t.th. : tanpa tahun

terj. : terjemahan

Vol/V : Volume

w. : Wafat.

ABSTRAK

Adelia Wiratna, 181221150. *Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Slow learner di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Negeri Surakarta. 2022*

Anak *slow learner* yang kurang dalam motivasi belajar dapat mengganggu pembelajaran seperti kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses layanan bimbingan motivasi belajar anak *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjeknya yaitu 3 pembimbing *slow learner* dan 3 anak *slow learner*. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasi penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran permasalahan anak *slow learner* meliputi anak sulit fokus, kurang perhatian dari orang tua, mudah putus asa, sulit menghafal huruf/angka, kurang percaya diri. Proses pelaksanaan layanan bimbingan motivasi belajar dilakukan setiap 2 minggu sekali pada hari jum'at jam 08.00-selesai. Sedangkan tahapan layanan bimbingan motivasi belajar terdiri dari 3 tahap yaitu pertama tahap awal, pada tahap ini pembimbing mengawali dengan berdoa, pembimbing membangun hubungan dengan anak dan memperjelas masalah dan menetapkan tingkah laku yang akan dijadikan target. Kedua tahap pertengahan, pada tahap ini pembimbing menjelajahi masalah dan mengeksplorasi masalah yang akan dirubah dengan menggunakan metode *bibliotherapy*, metode bermain, dan metode pull out yang digunakan untuk bimbingan setelah itu pembimbing memberikan tugas/soal. Setelah itu tahap ketiga atau tahap akhir, pembimbing memberikan nasehat dan kesimpulan dari proses bimbingan yang dilakukan, pembimbing kembali merencanakan pertemuan selanjutnya lalu mengakhiri kegiatan dengan berdoa. Hasil pemberian layanan bimbingan motivasi belajar berhasil dilakukan pembimbing karena tercapainya tujuan yang diinginkan seperti anak *slow learner* yang mau berlatih membaca, menulis dan berhitung. Terlihat terdapat perilaku searah yang lebih baik setelah mendapatkan layanan bimbingan motivasi belajar.

Kata Kunci: Bimbingan, Motivasi Belajar, Anak *Slow Learner*

ABSTRACT

Adelia Wiratna, 181221150. Slow learner Learning Motivation Guidance Service at SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Surakarta State Islamic Guidance and Counseling Study Program. 2022

Slow learner children who lack motivation to learn can interfere with learning such as the ability to read, write and count. This study aims to describe the process of learning motivational guidance services for slow learner children at SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

This research used descriptive qualitative method. The subjects were 3 slow learner supervisors and 3 slow learner children. Determination of the subject was done by purposive sampling technique. Methods of data collection was used observation, interviews, and documentation. The validity of the data used triangulation of sources. The data analysis technique used data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicated that the description of the problems of *slow learner* children includes children who have difficulty focusing, lack of attention from parents, easy to despair, difficult to memorize letters/numbers, lack of confidence. The process of implementing learning motivation guidance services was carried out every 2 weeks on Fridays at 08.00-finish. While the stages of learning motivational guidance services consist of 3 stages, which were, first, the initial stage, at this stage the supervisor begins by praying, the supervisor builds a relationship with the child and clarifies the problem and determines the behavior that will be the target. The second stage was the middle, at this stage the supervisor explores the problem and explores the problem that will be changed by using the bibliotherapy method, and last, the play method, and the pull out method used for guidance after which the supervisor gives assignments/questions. After the third or final stage, the supervisor gives advice and conclusions from the guidance process carried out, the supervisor returns to plan the next meeting and ends the activity by praying. The results of the provision of learning motivation guidance services were successfully carried out by the supervisor because the desired goals were achieved, such as slow learner children who wanted to practice reading, writing and arithmetic. It can be seen that there was a better unidirectional behavior after getting a learning motivation guidance service.

Keywords: Guidance, Learning Motivation, *Slow Learner* Children

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al – Insyirah: 5 – 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas selesainya skripsi ini dan kupersembahkan sebagai tanda terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat hebat yaitu Bapak Suratmin dan Ibu Winarti yang telah memberikan dukungan penuh hingga detik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, do'a, dan support yang diberikan kepada saya.
2. Kepada Nenek Budi Astutik terima kasih telah memberikan do'a dan dukungan kepada saya sampai detik ini.
3. Untuk kakakku tersayang Yoga Wiratma, Ima Mahmuda. Terima kasih atas do'a serta dukungan semangat hingga selesainya skripsi ini.
4. Untuk diriku sendiri terima kasih sudah mampu berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas semangat karena telah mampu melawan rasa malas.
5. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Terima kasih telah memberikan kesempatan untuk terus belajar.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, atas ridhanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Anak Slow Learner di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali” ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi, sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan izin dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Galih Fajar Fadillah., S.Pd. M.Pd. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan dan saran-saran kepada penulis sejak awal pembuatan skripsi hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Nur Muhlashin, S.Psi., MA. selaku Dosen Penguji dalam sidang munaqosyah dan memberikan masukan serta saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
7. Athia Tamyizatun Nisa, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Penguji dalam sidang munaqosyah dan memberikan masukan serta saran dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, terkhusus Dosen Bimbingan dan Konseling Islam serta seluruh karyawan yang telah memberikan ilmu dan juga pelayanan administrasi yang baik.

9. Pimpinan Ketua Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
10. Wali kelas *slow learner* dan anak *slow learner* yang bersedia menjadi subjek dalam penelitian
11. Keluarga besar BKI D 2018 RMS Surakarta, terima kasih telah kebersamai dan menjadi keluarga baru, semoga silaturahmi senantiasa selalu terjaga
12. Untuk sahabatku Yolla Primadani terima kasih telah memberikan do'a, dan support yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan penulis, Adelia Fitriana SH, Masyitoh Aini, Ani Saputri, Silvima Hilda, Khaeriyatul Utami, Winda Putri Larasati, Puri Agik Sagita, Saroh Sri Hartatik. Terima kasih atas *support* dan juga doa dari kalian semoga kita dapat mencapai kesuksesan masing-masing serta silaturahmi diantara kita senantiasa selalu terjaga.
14. Serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang ikut andil membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangannya. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk penulis sendiri, pembaca, dan bagi pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Sukoharjo, 7 September 2022

Penulis,

Adelia Wiratna

NIM. 181221150

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	ix
MOTTO.....	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatas Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori	11
1. Bimbingan	11
a. Pengertian Bimbingan.....	11
b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan	12
c. Metode dan pendekatan Bimbingan.....	14
d. Tahap-tahap Bimbingan	15
2. Motivasi Belajar	18

a.	Pengertian Motivasi Belajar	18
b.	Aspek-aspek Motivasi Belajar	20
c.	Fungsi Motivasi Dalam Belajar	22
3.	Anak Slow Learner.....	23
a.	Pengertian Anak <i>Slow Learner</i>	23
b.	Karakteristik Anak <i>Slow Learner</i>	25
c.	Klasifikasi Anak <i>Slow Learner</i>	28
B.	Hasil Penelitian Yang Relevan	30
C.	Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....		36
A.	Pendekatan Penelitian.....	36
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1.	Tempat penelitian	37
2.	Waktu penelitian.....	37
C.	Subjek Penelitian.....	38
D.	Teknik Pengumpulan Data	40
E.	Keabsahan Data.....	42
F.	Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		45
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian	45
1.	Profil Lokasi.....	45
2.	Sejarah Singkat	45
3.	Visi dan Misi	47
B.	Hasil Temuan Penelitian.....	49
1.	Permasalahan yang dihadapi anak slow learner di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali	49
2.	Proses Pelaksanaan Bimbingan Motivasi Belajar Anak <i>Slow Learner</i> di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.....	56
C.	Pembahasan	68
BAB V PENUTUP		77
A.	Kesimpulan	77

B. Saran.....	78
C. Keterbatasan Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	35
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian	37
Tabel 2. Data Informan Penelitian.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Kepala Yayasan SLB ABCD	84
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Guru/Wali Kelas Anak <i>Slow Learner</i>	85
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	86
Lampiran 4 Hasil Wawancara ke- 1	87
Lampiran 5 Hasil Wawancara ke- 2	96
Lampiran 6 Hasil Wawancara ke- 3	104
Lampiran 7 Hasil Observasi	110
Lampiran 8 Hasil Observasi Subjek ke-1.....	112
Lampiran 9 Hasil Observasi Subjek ke-2.....	113
Lampiran 10 Hasil Observasi Subjek ke-3.....	114
Lampiran 11 Hasil Laporan Pelaksanaan Layanan Perteuan ke-1	115
Lampiran 12 Hasil Laporan Pelaksanaan Layanan Perteuan ke-2	118
Lampiran 13 Alat Peraga Education	120
Lampiran 14 Pelaksanaan Layanan Bimbingan Motivasi Belajar	121
Lampiran 15 Dokumentasi Keadaan Ruang Kelas Bimbingan	122
Lampiran 16 Surat Penelitian	123
Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah, manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya karena memiliki nafsu dan akal, serta berbudi pekerti (Azmi & Zulkifli, 2018). Manusia sebagai makhluk untuk mencapai kepribadian yang matang yang memiliki sosial yang tinggi dan ketaqwaan pada Tuhannya, namun manusia dalam mencapai perkembangan banyak sekali permasalahan-permasalahan yang akan dihadapi oleh setiap individu, anak-anak, maupun dewasa. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing dan setiap orang memiliki hak dan mendapatkan lahir maupun batin. Seringkali ditemukan dalam hal fungsi intelektualnya secara nyata dan bersamaan dengan dampak pada individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Dalam istilah disebut dengan anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Jika dilihat dari fisiknya anak *slow learner* terlihat sama dengan anak normal lainnya yang membedakan anak *slow learner* dan anak norma yaitu terlihat pada kemampuan berfikirnya. *Slow Learner* memiliki kondisi anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak *slow learner* bukan merupakan anak yang mengalami penyakit,

melainkan anak yang memiliki kelainan karena penyimpangan, baik secara fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signifikan. Orang lebih banyak mengatakan *slow learner* sebagai orang yang idiot atau Terbelakangan Mental (Retardasi Mental). Para ahli mengatakan seorang dikatakan *slow learner* adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan (Rachmayana, 2013). Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki IQ 70 ke bawah. Jumlah penyandang *slow learner* adalah 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah menyandang *slow learner* dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3 : 21. Pada data pokok Sekolah Luar Biasa terlihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang kelainan adalah 48.100.548 orang, jadi estimasi jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang *slow learner* adalah $2\% \times 48.100.548 \text{ orang} = 962.011 \text{ orang}$ (Atmaja, 2019).

Dijelaskan anak *slow learner* merupakan suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak *slow learner* atau disebut istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan yang pendidikan secara khusus yang bisa menyesuaikan anak tersebut (Somantri, 2006). Anak *slow learner* juga

mengalami permasalahan-permasalahan yang tidak terlepas dengan manusia normal karna hidupnya yang berdampingan dengan mereka. Perhatian dan dampingan pada anak *slow learner* merupakan suatu hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi perkembangan pada anak dan berkelanjutan hidupnya. Banyaknya ragam masalah yang dialami anak *slow learner* mulai dari kurangnya perhatian, pendidikan dan kesejahteraan. Salah satu hak hidup yang dimiliki oleh setiap manusia tanpa terkecuali anak yang mempunyai berkebutuhan khusus adalah hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan. Hak untuk mendapatkan pengajaran dan bimbingan dapat diperoleh disekolahan, anak yang memiliki berkebutuhan khusus juga dapat sekolah selayaknya pada manusia yang normal. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah atau pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses belajar karna kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa (Suparno, 2007). Di SLB dapat dijangkau untuk anak yang memiliki berkebutuhan khusus agar mendapatkan pengajaran dan bimbingan yang layak seperti manusia normal.

Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo merupakan salah satu lembaga yang menampung dan juga menangani anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak berkebutuhan khusus anak *slow learner*. SLB ABCD Bakti Sosial Simo memiliki tujuan bagi anak berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar yang membantu mendapat akses pendidikan. Dengan jenis yang berbeda, berbeda pula strategi

pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Selain itu dapat mengajarkan anak mengenai berbagai ketrampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum dan untuk menyiapkan anak-anak *slow learner* nantinya dapat diterima dan juga agar tidak dipandang rendah di lingkungan masyarakat. Untuk mendukung tujuan tersebut, maka salah satunya yaitu perlu dengan memberikan bimbingan yang menarik yang nantinya diharapkan akan dapat merubah perilaku menjadi lebih baik, serta dapat menumbuhkan atau meningkatkan motivasi anak dalam belajar.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 Januari 2022 di SLB ABCD Bakti Sosial Simo didapati berbagai kondisi anak *slow learner* yang berbeda-beda. Anak *slow learner* di SLB ABCD terdiri dari 24 siswa/siswi diantaranya kelas 1 SD sampai kelas 6 SD ada 10 siswa, kelas 1 SMP sampai 3 SMP ada 5 siswa, dan kelas 1 SMA sampai kelas 3 SMA ada 9 siswa. Klasifikasi anak *slow learner* pun juga berbeda-beda, mulai dari *slow learner* ringan, sedang, berat, hingga berat sekali. Karakteristik dari anak *slow learner* antara lain lambat dalam mempelajari hal-hal yang baru, kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak *slow learner* berat, cacat fisik dan perkembangan gerak, kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri, tingkah laku dan interaksi yang tidak normal. Kondisi anak *slow learner* baik yang masih SD maupun SMA ketika dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran juga terlihat berbeda-beda. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan wali kelas

anak *slow learner* bahwa permasalahan yang biasanya dialami anak *slow learner* yaitu pertama kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, dilihat dari kondisi keterbatasan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak yang masih memerlukan bimbingan terutama kategori *slow learner* berat dan sangat berat. Masalah yang sering ditemui dalam keseharian seperti kegiatan memakai baju, memakai sepatu, makan, mandi, menggosok gigi dan lain sebagainya. Permasalahan yang kedua yaitu kesulitan dalam belajar, dilihat dari kondisi penderita *slow learner* tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Masalah yang sering dialami yaitu kesulitan menangkap pelajaran, bermalas-malasan mengerjakan tugas, mudah bosan pada tugas-tugas yang diberikan, kurang percaya diri, cepat putus asa, kesulitan dalam berfikir, daya ingat yang lemah dan sebagainya. Dan masalah yang dialami ketiga yaitu kesulitan dalam penyesuaian diri, cenderung anak *slow learner* banyak yang masih menggantungkan diri kepada orang lain terutama keluarga (orang tua). Oleh karena itu anak *slow learner* sangat kurang dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan bermasyarakat. Dari masalah-masalah yang sering dialami anak *slow learner* terlihat bahwa anak *slow learner* memiliki motivasi belajar yang rendah.

Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo juga terlihat bahwa fasilitas dan guru disana belum begitu memadai. SLB ABCD terlihat hanya ada 12 guru sedangkan murid yang disana terbilang cukup banyak. Peran guru di SLB ABCD Bakti Sosial Simo pun juga tidak hanya sekedar guru mengajar saja

melainkan juga sebagai guru pembimbing. Di SLB ABCD Bakti Sosial Simo juga menyediakan bimbingan pribadi yang biasanya dilakukan sebulan sekali oleh guru pengajar (wali kelas) untuk anak-anak yang mengalami permasalahan. Begitu juga dengan fasilitas yang tersedia disana yang kurang lengkap dan masih ada ruangan pembelajaran yang masih tercampur dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Begitu juga dengan fasilitas alat-alat khusus yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak *slow learner* belum begitu memadai. Dengan kondisi sekolah yang seperti itu juga dapat menghambat perkembangan anak, dan kurangnya bimbingan yang dapat membuat anak kurang termotivasi untuk belajar. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing, untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang nonmatif agar tercapai kemandirian, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya menurut Hallen dalam (Hamdani & Afifuddin, 2012). Bimbingan juga peranan yang penting dalam proses pendidikan terutama sebagai bantuan layanan untuk membantu individu memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan, dan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada dirinya. Dengan bimbingan dapat membantu seorang individu agar dirinya lebih mengenal, menerima keadaan, mengenal kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya.

Bimbingan sangat berpengaruh pada diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar

dan memberi arahan pada kegiatan demi mencapai suatu tujuan salah satunya dengan meningkatkan motivasi belajar pada anak. Motivasi belajar memberikan peran penting dalam memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang memiliki energi kuat untuk melakukan kegiatan belajar termasuk siswa yang termotivasi.

Dalam meningkatkan motivasi pada anak *slow learner* guru dapat memberikan dorongan atau hasrat kemauan yang menggerakkan anak bertingkah laku untuk melaksanakan kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya dorongan, maka motivasi belajar erat kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai sehingga seseorang mampu menumbuhkan semangat belajar mereka demi tujuan-tujuan baru yang hendak akan dicapai. Anak *slow learner* ringan (intelektual ringan) mereka masih memiliki keterampilan adaptif tergantung bagaimana latihan, motivasi, pengalaman, lingkungan sosial mengayomi mereka. Pentingnya Motivasi belajar bagi anak *slow learner* karena dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan dapat mempengaruhi serta mengubah tingkah laku (Ulandara & Marlina, 2018).

Keberhasilan belajar anak dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Anak yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun tinggi, tetapi sebaliknya anak yang motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasinya. (Sardiman, 2011) mengemukakan bahwa siswa dapat dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, tidak memerlukan dorongan

dari luar untuk berprestasi, menyukai ilmu pengetahuan baru, mudah bosan dengan tugas-tugas yang rutin, senang mencari dan memecahkan masalah semangat belajar tinggi (senang, rajin, dan penuh semangat). Sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah adalah jika belajar suka bermain, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, jarang mengerjakan tugas ataupun PR, malas belajar, tidak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, cepat putus asa, dan kurang percaya diri.

Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap anak *slow learner* pun menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya motivasi belajar. Dengan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang mampu untuk menambahkan semangat dalam belajar. Oleh sebab itu guru di SLB ABCD dalam meningkatkan motivasi belajar anak diperlukan strategi, misalnya seperti ketika guru menjelaskan pelajaran Matematika ada anak yang tidak mau mengikuti pelajaran Matematika tersebut sehingga guru melakukan strategi dengan mengikuti kemauan pelajaran yang diinginkan anak terlebih dahulu kemudian ketika anak sudah mulai bosan dengan yang diinginkan anak akan kembali dengan sendirinya mengikuti pelajaran Matematika tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa layanan konseling individu mempunyai pengaruh dalam membantu permasalahan anak yang kurang

termotivasi dalam belajar. Keterbaruan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada subyek yaitu anak *slow learner* ringan dan anak *slow learner* sedang. Hal ini mendorong peneliti mengangkat permasalahan ini dalam suatu bentuk penelitian yang berjudul “Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik cepat merasa bosan dalam menyelesaikan tugas
- b. Peserta didik sering berangkat terlambat dalam mengikuti pembelajaran.
- c. Peserta didik mudah menyerah atau mudah putus asa
- d. Peserta didik mudah bosan pada tugas-tugas yang sering diulangi.
- e. Peserta didik kurang memiliki rasa percaya diri dengan apa yang dia lakukan dan suka menyendiri.

C. Pembatas Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, fokus, dan mendalam maka pembatasan masalah yang penulis akan fokuskan yaitu berkaitan dengan proses bimbingan motivasi belajar pada anak *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan rancangan judul maka perumusan masalah yang penulis akan kemukakan yaitu “Bagaimana proses bimbingan motivasi belajar pada anak *Slow Learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses bimbingan motivasi belajar ana *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

F. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan materi yang didapatkan di bangku perkuliahan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu baru bagi penulis dan pembaca.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pembimbing: diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait dukungan dan bimbingan yang diberikan untuk anak *slow learner*.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya: sebagai ba han referensi dan pedoman dalam perencanaan penelitian laanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan

a. Bimbingan

Bimbingan adalah serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Bimbingan itu ialah proses yang berkesinambung bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Deliana (2018) mengemukakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambung, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. Sebuah bimbingan harus berisi penyampaian informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran. Smith menyatakan bahwa bimbingan adalah sebagai bantuan layanan yang diberikan kepada setiap individu untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pandangan hidupnya sendiri dengan baik.

Sebuah bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambung karena hasil dari bimbingan itu sendiri tidak dapat dilihat dalam satu atau dua kali proses bimbingan. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang laki-laki maupun perempuan yang

memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung bebannya sendiri (Prayitno & Amti, 2013).

Rochman Natawidjaja dalam Yusuf & Ikhsan (2006) mengemukakan bahwa bimbingan pribadi merupakan layanan bimbingan yang diberikan pada setiap individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, akan mencapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Secara garis besar kegiatan bimbingan dilakukan untuk mencapai tujuan, yaitu untuk membantu individu agar mengetahui, memahami dan mengenal dirinya.

Menurut beberapa para tokoh ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan layanan yang diberikan secara terus menerus kepada setiap individu untuk memecahkan suatu masalah dan memperoleh suatu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan dan mengembangkan pandangan hidupnya sendiri dengan baik.

b. Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan

Layanan bimbingan merupakan suatu upaya dalam memberikan pelayanan bantuan kepada seseorang individu supaya

individu tersebut mampu berkembang dan mandiri secara optimal. Tujuan dari layanan bimbingan supaya individu dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab dan mendapatkan hal atau keinginan dari setiap keputusan yang telah diambilnya. Pautina (2017) berpendapat bahwa tujuan dari layanan bimbingan adalah layanan bimbingan kepada individu atau kelompok dalam menyelesaikan masalah dan membantu menghadapi tugas perkembangan dalam hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil tindakan dalam penyesuaian diri secara memadai. Secara umum tujuan bimbingan yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya).

Nurihsan dalam Pautina (2017) mengemukakan bahwa layanan bimbingan memiliki tujuan sebagai berikut, diantaranya:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier, serta kehidupan individu di masa yang akan datang nantinya.
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang telah dimiliki individu seoptimal mungkin.
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.

4. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi individu dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Bimbingan memiliki tujuan yaitu tercapainya kemandirian individu dalam menyelesaikan masalah, serta mengembangkan potensi individu secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung. Manfaat dari bimbingan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

c. Metode dan Pendekatan Bimbingan

Bimbingan dilakukan dengan cara perorangan atau kelompok, setiap individu akan dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perorangan. Dalam teknik bimbingan ini terdapat hubungan yang dinamis. Karena individu tersebut merasa diterima dan dimengerti oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu dan tanpa memberikan penilaian. Hubungan antar pribadi merupakan inti dari pendidikan. Sedangkan inti dari pendidikan merupakan hubungan antara guru dan siswa dan antara guru dengan guru yang lain. Keberhasilan pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh berhasil atau tidaknya bangunan positif dan kondusif dari hubungan antarpribadi tersebut (Cookson & Stirk, 2019). Kesuksesan

seseorang individu juga sangat dipengaruhi oleh keberhasilan dalam membangun relasi. Adapun bentuk-bentuk yang digunakan dalam teknik bimbingan dalam (Hikmawati, 2011) yaitu: (1) informasi individual, (2) penasehat, (3) pengajaran remedial individu, (d) penyuluhan individu.

d. Tahap-tahap Bimbingan

Proses bimbingan terlaksanakan karena hubungan konseling yang sudah mampu berjalan dengan baik. Brammer dalam Senjaya & Erly (2017) mendefinisikan bahwa proses bimbingan merupakan suatu peristiwa yang sudah berlangsung dan memberikan arti makna bagi klien. Setiap tahapan proses bimbingan individu membutuhkan ketrampilan-ketrampilan yang khusus. Secara umum proses bimbingan dibagi menjadi tiga tahap:

1. Tahap Awal Bimbingan

Pada tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga mampunya berjalan proses bimbingan, sampai konselor dan klient mampu menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, ataupun dari masalah klien. Disebut dengan istilah *introduction and environmental support*. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses bimbingan tahap awal ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun hubungan konselor yang melibatkan klien yang mengalami masalah.

Pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan klien dan berdiskusi dengan klien. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship*, yaitu hubungan yang bermakna, berfungsi, dan berguna. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien secara terus menerus dalam proses konseling.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

Apabila hubungan bimbingan sudah terjalin dengan baik dengan klien, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien, karena sering kali klien tidak mudah untuk menjelaskan masalahnya hanya saja mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya.

3) Membuat peninjauan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah.

Konselor berusaha menaksir masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah klien.

4) Menegosiasikan kontrak.

Membangun perjanjian antara konselor dan klien.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilaksanakan dengan baik, proses bimbingan selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta keperluan klien.
Dengan adanya penjelajahan ini konselor berusaha agar klien mempunyai alternatif baru terhadap pemecahan masalah yang sedang dialaminya.
- 2) Menjaga agar hubungan bimbingan tetap terpelihara. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik bimbingan yang bervariasi dan memelihara keramahan, empati, kejujuran, serta keiklasan dalam memberikan bantuan bimbingan.
- 3) Proses bimbingan agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap harus dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien. Karena kontrak dinegoisasikan supaya betul-betul memperlancar proses bimbingan.

3. Tahap Akhir Bimbingan (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses bimbingan.
- 2) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses bimbingan sebelumnya.
- 3) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil bimbingan (penilaian segera).

2. Motivasi Belajar

a. Motivasi Belajar

Motivasi belajar artinya suatu dorongan dari diri siswa untuk mencapai, pemahaman dan mengembangkan tujuan dalam belajar. Dengan adanya motivasi, peserta didik akan senantiasa akan tetap semangat untuk terus belajar tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang men jamin proses kegiatan belajar dan memberikan arahan pada saat kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh seorang individu dapat tercapai (Asrofi & Fajria, n.d. 2017).

Hakikatnya belajar juga memerlukan sebuah motivasi untuk mendorong seorang individu melakukan kegiatan belajar. Winkel dalam Muhammad (2017) mendefinisikan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri diri peserta didik yang akan menimbulkan kegiatan dalam belajar, menjamin kelangsungan belajara dan memberikan arah pada kegiaatan belajar tersebut demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar juga sangat penting dalam memberikan gairah atau semangat belajar, sehingga peserta didik yang termotivasi memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Mulyaningsih (2014) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku

seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu tindakan hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Indikator untuk mengetahui peserta didik memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya adalah memiliki gairah belajar yang tinggi, penuh dengan semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi (Cookson & Stirk, 2019a). Motivasi belajar merupakan hal yang pokok dalam melakukan kegiatan dalam belajar, sehingga tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah suatu daya penggerak yang telah terlekat didalam diri peserta didik yang dapat memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar, dan mengarahkan pada saat kegiatan belajar supaya tujuan yang diinginkan oleh seseorang individu dapat mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Motivasi dan belajar adalah dua hal saling berkaitan, hasrat yang timbul dalam diri siswa yang menyebabkan kegiatan belajar. Adanya motivasi belajar akan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek belajar itu bisa tercapai.

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Motivasi belajar pada peserta didik dapat dilihat melalui sikap yang ditunjukkan pada saat setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Menurut Marilyn K. Gowing dalam Alyusfitri et al., n.d. (2015) ada 4 poin aspek-aspek motivasi belajar, sebagai berikut:

a. Dorongan Mencapai Sesuatu

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Peserta didik terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan yang diharapkan.

b. Komitmen

Komitmen ialah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Apabila memiliki komitmen yang tinggi maka peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar.

c. Inisiatif

Seorang peserta didik dituntut untuk lebih memunculkan inisiatif atau ide-ide baru untuk menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dapat menuntut dirinya sendiri untuk melaukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan orang disekitarnya.

d. Optimis

Memiliki sikap yang gigih, membuat seorang individu tidak dapat menyerah dalam mengerjakan suatu tujuan dan selalu percaya

bahwa tantangan akan selalu ada, dan memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi.

Menurut pendapat Frandsen dalam Cahyani et al (2020) aspek-aspek motivasi belajar, sebagai berikut:

a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru

Oleh karena itu peserta didik selalu terdorong untuk belajar, demi mengejar suatu cita-citanya.

b. Kreatif

Peserta didik terus berpikir dan akan menciptakan sesuatu yang baru, sehingga membuat dirinya agak berbeda dengan yang lain.

c. Mengingat simpati dari orang tua

Guru dan teman-temannya. Sebagai manusia yang biasa, pasti menginginkan suatu pujian sebagai bentuk penghargaan terhadap apa yang telah kita lakukan maupun yang kita capai.

d. Memperbaiki kegagalan masalah dengan usaha yang baru

Tidak menutup kemungkinan, ketika kita mengalami kegagalan, pasti terbesik rasa kecewa pada diri kita, tetapi itu bukan membuat kita untuk putus asa ataupun menyerah, melainkan harus terus mencoba dan berusahakan kembali agar mencapai suatu kesuksesan yang diinginkan untuk kedepannya.

e. Merasa aman ketika telah menguasai pelajaran

Apabila seseorang menguasai pelajaran dengan baik, maka orang tersebut tidak akan merasa khawatir dalam menghadapi ujian. Hal inilah yang menimbulkan rasa aman pada individu.

f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Suatu perbuatan yang telah dikerjakan dengan baik pastinya akan mendapatkan ganjaran yang baik begitu juga sebaliknya. Dengan memiliki pikiran yang seperti itu akan memicu peserta didik untuk terus semangat dalam belajar.

Aspek-aspek diatas merupakan bagian dari sekian banyak pendorong agar peserta didik memiliki keinginan untuk terus belajar, karena apabila peserta didik memiliki dorongan seperti aspek-aspek diatas, maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan harapannya dan dapat melahirkan prestasi yang baik.

c. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam proses belajar mengajar keberhasilan dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Guru selaku pendidik perlu mendorong siswa untuk belajar dalam mencapai suatu tujuan. Dalam motivasi proses belajar memiliki dua fungsi dalam Sanjaya (2010) yaitu:

1. Mendorong siswa untuk beraktivitas

Perilaku setiap orang biasanya disebabkan krena adanya dorongan yang muncul dari dalam dan biasanya disebut dengan motivasi.

Seseorang memiliki semangat untuk bekerja ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut

2. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan mencapai prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Sedangkan winarsih (2009:111) dalam proses motivasi belajar memiliki 3 fungsi yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, digunakan sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor digunakan sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
2. Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arahan dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, dengan menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan guna untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

3. Slow Learner

a. Pengertian Anak Slow Learner

Anak *slow learner* adalah individu yang signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal. Menurut American Asociation

on Mental Deficiency *slow learner* didefinisikan sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak *slow learner* akan mengalami kesulitan dalam “Adaptive Behavior” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak *slow learner* tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan dalam akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya (Yosiani, 2014). Anak *slow learner* termasuk anak berkebutuhan khusus karena kemampuannya yang di bawah normal. Kondisi ini bisa terjadi karena perkembangan otak yang tidak berjalan semestinya atau cedera yang mendera organ berpikirnya.

Anak *slow learner* adalah anak yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk perkembangan dibutuhkan layanan pendidikan bimbingan secara khusus (Amin, 2014). Anak *slow learner* dengan kategori ringan dapat dilatih dan dididik dasar, diantaranya membaca, menulis, berhitung walaupun hanya puluhan, dan ketrampilan sehari-hari. Sedangkan Kosasih dalam Ringan (2019) mendefinisikan anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kelainan dari segi fisik, mental, emosi intelektual yang dibawah rata-rata, perilaku sosial maupun sikapnya secara signifikan. Anak *slow learner* disebabkan adanya kerusakan dalam jaringan susunan saraf pusat yang bisa menyebabkan tidak berfungsinya saraf sehingga proses

kerjanya tidak berjalan dengan baik. Menurut Mumpuniarti dalam Budi (2021) *slow learner* merupakan hambatan mental untuk melihat kecenderungan khusus pada mereka, hambatan mental tersebut termasuk penyandang lamban belajar. Istilah ini digunakan sejak dikeluarkannya PP Pendidikan Luar Biasa No.72 tahun 1991.

Berdasarkan beberapa pemaparan ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa anak *slow learner* adalah suatu kondisi anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata dan ditandai keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena kecerdasannya. Penyandang *slow learner* dapat dikenali dari proses berpikir yang lambat dibandingkan anak sehat pada umumnya. Tidak hanya itu, mereka juga kurang cakap dalam mempraktikkan keterampilan untuk menjalani kegiatan sehari-hari secara normal. Karena itu, otak tidak berfungsi secara optimal selayaknya orang normal pada umumnya. Selain itu, kemampuan mereka dalam beradaptasi juga di bawah rata-rata.

b. Karakteristik Anak Slow Learner

Karakteristik anak cacat mental mild (ringan) dilihat dari pendidikan mereka termasuk masih mudah untuk di didik dan walaupun perkembangan dalam fisiknya sedikit agak terlambat dari pada rata-rata anak lainnya fisik merekapun tidak memperlihatkan fisik yang mencolok.

Karakteristik anak cacat mental moderate (menengah) mereka tergolong sebagai anak yang mampu di latih, dimana mereka yang dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Meskipun mereka merespon sering lama tetapi mereka dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri serta dilatih untuk kemampuan membaca, dan menulis yang sederhana.

Karakteristik anak cacat mental severe, mereka sering memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan. Oleh karena itu, mereka sangat membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus-menerus. Karena mereka tidak bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain walaupun itu tugas yang sederhana. Selain itu mereka juga mengalami gangguan bicara. Mereka hanya dapat berkomunikasi secara vocal setelah melakukan pelatihan secara intensif. Tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lida yang sering kali menjulur keluar yang bersamaan keluarnya air liur, kepala sedikit lebih besar dari biasanya, memiliki kondisi yang lemah, mereka hanya dapat dilatih ketrampilan saja selama kondisi fisik memungkinkan.

Karakteristik anak cacat mental profound memiliki problem yang serius, baik menyangkut dalam kondisi fisik, inteligensi serta program pendidikan yang sesuai dengan mereka. Kelainan fisik lainnya dapat dilihat dari kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang, penyesuaian diri yang kurang, dan sering sekali meminta bantuan orang

lain karena mereka tidak dapat berdiri sendiri, dan tampaknya mereka membutuhkan bantuan medis yang baik dan intensif.

Anak *slow learner* mengacu pada intelektual yang secara signifikan berada dibawah rata-rata. Anak *slow learner* mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Tingkat kecerdasan seorang diukur melalui tes intelegensi yang hasilnya disebut dengan IQ (*Intelligence quotient*) (Desiningrum, 2016). Tingkat kecerdasan bisa dikelompokkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

- | | |
|--|----------|
| a. <i>Slow learner</i> ringan memiliki | IQ 70-55 |
| b. <i>Slow learner</i> ringan memiliki | IQ 55-40 |
| c. <i>Slow learner</i> berat memiliki | IQ 40-25 |
| d. <i>Slow learner</i> berat sekali memiliki | IQ <25 |

Menurut Mumpuniarti karakteristik aspek-aspek individu anak *slow learner* sebagai berikut:

- 1) Karakteristik fisik, mereka menampakkan kecacatannya, terlihat jelas seperti tipe *down syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motoric lemah sekali dan penampilannya Nampak seperti anak keterbelakangan.
- 2) Karakteristik psikis, pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun.
- 3) Karakteristik sosial, pada umumnya mereka memiliki sikap sosial yang kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak memiliki belas kasihan dan rasa keadilan.

c. Klasifikasi Anak Slow Learner

Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Pengelompokan seperti ini bersifat *artificial* karena ketiganya tidak dibatasi oleh garis demarkasi yang tajam. Gradasi dari level satu ke level berikutnya bersifat continuum (Somantri, 2016).

1. Slow Learner Ringan

Slow Learner ringan disebut dengan *moron* atau *debil*. Anak *slow learner* ringan memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung yang sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan dapat memperoleh penghasilan apa yang dilakukan untuk dirinya sendiri. Anak terbelakang mental ringan dapat dididik ke ketrampilan supaya bisa menjadi tenaga *kerja semi-skilled* seperti petani, pekerjaan rumah, pertanian dan bahkan apabila anak dilatih dan dibimbing dengan baik anak *slow learner* ringan bisa bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Tetapi anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Mereka tidak dapat merencanakan masa depan, ketika mereka memiliki uang mereka akan membelajakan uangnya dengan lugu (tidak terarah), dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak *slow learner* ringan tidak mengalami gangguan fisik. Dilihat dari fisik mereka tampak seperti anak normal pada umumnya. Sehingga agak

sukar untuk membedakan anak *slow learner* ringan dengan anak normal jika dilihat dari fisiknya.

2. Slow Learner Sedang

Anak *slow learner* sedang juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang dapat mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka bisa dididik untuk mengurus diri, melindungi dirinya sendiri dari bahaya seperti berjalan di jalan raya, berlindung ketika hujan, menghindari jalan yang sudah rusak, dan sebagainya.

Anak *slow learner* sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik seperti menulis, membaca, berhitung. Tetapi mereka masih bisa menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, nama orang yang benar-benar dekat dengannya dan selalu bertemu, alamat rumahnya dan lain-lain. Mereka masih bisa diajarkan untuk mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan bahkan bisa melakukan pekerjaan rumah yang ringan seperti bersih-bersih dan menyapu. Tetapi mereka juga masih membutuhkan pengawasan yang terus-menerus.

3. Slow Learner Berat

Kelompok anak *slow learner* berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini bisa dibedakan lagi antara anak *slow learner* berat dan sangat berat. *Slow learner* berat (severe) memiliki IQ antara 32-20

menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Sedangkan anak *slow learner* sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Anak *slow learner* berat memerlukan batuan perawatan secara total dalam hal bermakaian, mandi, makan dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Bimbingan Anak *Slow Learner* Dalam Meningkatkan Belajar di SLB Dharma Bhakti Kemilang Bandar Lampung” yang ditulis oleh Febri Eka Wati. Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan motivasi belajar dan subjeknya sama-sama anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah metode dan tempat yang di gunakan berbeda di SLB ABCD menggunakan layanan individu saja sedangkan di SLB Dharma Bhakti dengan dua metode yaitu teknik individu dan teknik kelompok (Febri, 2019).
2. Skripsi dengan judul “Implementasi Teknik Positive Reinforcement Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak *Slow Learner* Di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik” yang ditulis oleh Nailil Fariziyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseli telah

mengalami perubahan dalam motivasi belajar menulisnya meskipun konseli masih perlu bimbingan dan arahan. Persamaan dari penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memotivasi anak belajar menggunakan teknik. Perbedaannya adalah menggunakan teknik dan tempat yang berbeda (Fariziyyah, 2021).

3. Jurnal dengan judul “Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid” yang ditulis oleh Dyah Eka Suryanti, Anissa Parmawati, Abdul Muhid. Persamaan dari penelitian adalah sama untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak. Sedangkan perbedaannya adalah menggunakan layanan yang berbeda, objeknya penelitian pun anak normal sedangkan peneliti anak berkebutuhan khusus anak *slow learner* (Suryanti, Dyah Eka. Anissa Parmawati, 2021).
4. Jurnal dengan judul “Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Motivasi Belajar Siswa SMK N 3 Kasihan Bantul Yogyakarta” yang ditulis oleh Isna Wahyu Hidayati. Persamaan dari penelitian ini adalah adanya layanan bimbingan individu disekolah tersebut dan juga menfokuskan dalam motivasi belajar anak. Yang membedakan yaitu penelitian tersebut dilakukan disekolah umum dan pada peserta didik yang normal, sedangkan peneliti meneliti anak *slow learner* yang kurang dorongan motivasi belajar di sekolah SLB.

5. Jurnal dengan judul “Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Ideovisual Pada Anak Tunagrahita” yang ditulis oleh H. Sutaryono (Mayestika & Hasmira, 2021). Penelitian ini mengkaji pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode ideovisual untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*, sedangkan peneliti mengkaji proses bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar menggunakan metode bermain, berceramah, dan pull out anak tunagrahita.
6. Jurnal dengan judul “Memotivasi Belajar Anak Tunagrahita Mampu Didik” yang ditulis oleh V. Tri Mulyani. Penelitian ini mengkaji beberapa memotivasi anak tunagrahita dengan memperjelas tujuan mengahar, merumuskan tujuan sementara, memberi pujian, persaingan sehat, dan masih banyak yang lain (Mulyani, 2019). Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian ini lebih berfokus untuk mengkaji bagaimana proses bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita.
7. Jurnal dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Media Gambar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Kelas SLB.C Tunas Kasih Sedayu Bantul” yang ditulis oleh kepala SLB Tunas Kasih Sedayu Kartono, M. Pd. M.M. penelitian ini mengkaji mengenai penerapan media gambar pada pelajaran sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa kelas 1 SLB Tunas Kasih Sedayu Bantul (Pd.

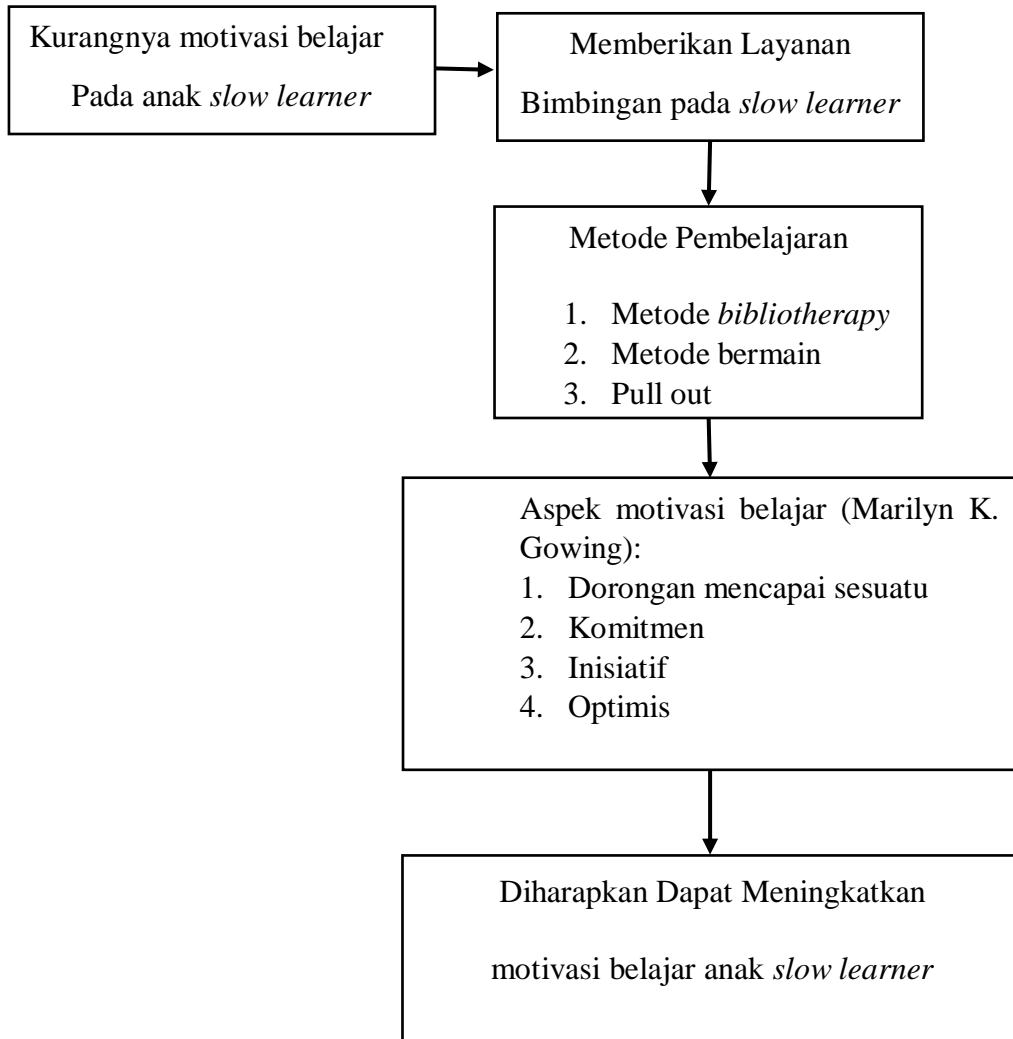
Kartono & Perkembangan, 2002). Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu peneliti ini lebih berfokus pada bimbingan individu yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*.

C. Kerangka Berfikir

Anak *slow learner* merupakan individu yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan di bawah rata-rata karena memiliki hambatan dalam masa perkembangan, mental, emosi, sosial dan fisik sehingga tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan (Ratnengsih et al., 2017). Anak *slow learner* memiliki keterbatasan mental, yang sangat membutuhkan pendidikan dan dukungan secara khusus.

Meskipun karakteristik pada anak *slow learner* lebih menonjol pada kesulitan dalam bidang akademik, masalah perilaku dan sikap mereka juga perlu diperhatikan, seperti disiplin diri. Kurangnya motivasi anak *slow learner* berperilaku disiplin terhadap tugas harian sekolah akan berdampak pada tingkah lakunya. Salah satu kemampuan berperilaku disiplin yang kurang dimiliki anak *slow learner* adalah mematuhi peraturan dalam kelas saat berangkat ke sekolah dan mengerjakan tugas sekolah. Maka diperlukan dorongan motivasi belajar yang tinggi untuk dapat mengikuti pembelajaran pendidikan di sekolah. Menurut Clayton Alderfer dalam mungkin Arvian (2020) motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Untuk itu anak *slow learner* sangat membutuhkan bimbingan dalam memotivasikan belajar mereka.

Bimbingan memotivasi belajar anak *slow learner* mampu menarik perhatian anak *slow learner* untuk mengulangi perilaku yang diinginkan. Setiap individu berbeda dalam kapasitas potensinya. Melalui layanan bimbingan dibantu supaya potensi yang dimiliki individu dapat berkembang seoptimal mungkin. Melalui bimbingan juga dibantu agar dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya, dan mewujudkan dirinya sesuai dengan kapasitas potensi yang dimilikinya. Adapun alur berfikir ini akan diperjelas dalam bagan yang tersaji dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami sebuah fenomena secara apa adanya (*natural setting*), yang dideskripsikan dalam bentuk kata dan kalimat pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai pendekatan yang terdapat didalamnya. Metode penelitian kualitatif Creswell (2008) dalam Raco (2018) mendefinisikan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral peneliti mewawancarai peserta peneliti atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum.

Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari fenomena dan perilaku tertentu. Suatu pendekatan penelitian, yang diarahkan pada latar dan individu secara alami dan holistic (utuh) sehingga tidak mengisolasi individu atau organisasi kedalam sebuah variable/hipotesis (Tobing et al., 2016). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif *deskriptif*. peneliti memilih deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati peneliti di lapangan dengan lebih spesifik dan mendalam. Peneliti berusaha menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang akan

2.	Penyusunan proposal skripsi	√	√							
3.	Pengajuan dan perbaikan proposal skripsi		√	√						
4.	Seminar proposal				√					
5.	Penelitian					√				
6.	Penyusunan data dan analisis data						√	√		
7.	Ujian munaqosah									√

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Dalam subjek penelitian akan membahas karakteristik subjek yang akan digunakan dalam penelitian. Menurut Arikunto subjek penelitian subjek yang dituju untuk diteliti oleh

peneliti. Jadi subjek peneliti merupakan sumber informasi yang telah digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan (Anwika, 2010). Sedangkan menurut Moleong dalam (Izzaty et al., 2021) subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan suatu informasi mengenai data yang diinginkan oleh peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu 3 guru pembimbing (wali kelas) dan 3 anak berkebutuhan khusus *slow learner*.

Dari pengumpulan data penelitian menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap (unsur) populasi untuk dijadikan anggota sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel subjek dari penelitian ini adalah 3 wali kelas anak *slow learner* sekaligus sebagai pembimbing di Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo, dan 3 anak berkebutuhan khusus anak *slow learner* yang mengalami motivasi belajar rendah.

Tabel 2. Data Informan

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Ket
AE	Guru pembimbing/wali kelas X/C1	42 TH	Laki-laki	Subjek Utama
SP	Guru pembimbing/wali kelas XII/C1	30 TH	Laki-laki	Subjek Utama

NG	Guru pembimbing/wali kelas VIII/C	26 TH	Perempuan	Subjek Utama
MA	Anak <i>Slow Learner</i> XII/C1	18 TH	Laki-laki	Subjek Pedukung
TN	Anak <i>Slow Learner</i> X/C1	16 TH	Perempuan	Subjek Pedukung
RF	Anak <i>Slow Learner</i> VIII/C	15 TH	Laki-laki	Subjek Pedukung

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data dan memiliki ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuisisioner. Nurkencana mendefinisikan bahwa observasi merupakan suatu cara untuk mengadakan suatu hal dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan juga sistematis. Kemudian data-data yang telah diperoleh dalam observasi tersebut dijadikan suatu catatan observasi.

Dengan metode ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran dan data tentang bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner* yang dilakukan oleh wali kelas atau guru pembimbing. Sehingga peneliti dapat menambah data untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati bagaimana guru pembimbing dalam melakukan bimbingan motivasi belajar anak *slow learner* yang memiliki keterbelakangan mental.

2. Metode Wawancara

Wawancara dapat dikatakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan partisipan, dimana pewawancara bertanya langsung pada partisipan tentang suatu obyek yang diteliti dan dirancang sebelumnya. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Sugiyonodalam (Izzaty et al.,2021). Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali. Dalam penelitian ini penelitian melakukan wawancara berulang-ulang dengan subjek untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan motivasi belajar anak *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terdahulu. Dokumen bisa berbentuk catatan, gambar, surat kabar, notulen, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2020). Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, sejarah hidup. Dokumentasi berbentuk gambar

misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, daftar riwayat hidup, hasil layanan dan lain-lain.

E. Keabsahan Data

Setiap penelitian memerlukan ujian keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data dapat diperoleh dari uji validitas data. Validitas dalam penelitian 'kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum (Sciences, 2016). Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengolahan data dengan teknik triangulasi data.

Triangulasi memiliki untuk mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020). Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dengan cara mengecek ulang informasi yang telah diperoleh melalui sumber yang berbeda. Peneliti mengecek data yang didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan ketua yayasan, wali kelas anak *slow learner*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Ketika dalam melakukan suatu penelitian, peneliti sangat perlu menganalisis data supaya data tersebut mudah dipahami dan juga dibutuhkan supaya peneliti mendapatkan solusi atas permasalahan peneliti yang tengah dikerjakan. Menurut Bogdan analisis data merupakan proses

mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga lebih mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Izzaty et al., 2021).

Miles dan Hubberman menyatakan ada tiga alur kegiatan analisis yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan/verifikasi (Izzaty et al., 2021). Dalam pandangan tersebut tiga jenis kegiatan analisis data dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus dan interaktif. Tiga jenis kegiatan tersebut yaitu:

1. Reduksi Data (data reduction)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kesimpulan akhir dan dipublikasikan (Miles dan Huberman, 2007:16). Reduksi data berlangsung selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat partisi (bagian-bagian).

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang dilakukan sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (conclusion drawing and verification)

Proses menarik kesimpulan dilakukan dari awal pengumpulan data, dalam hal ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap masalah yang diperoleh dari lapangan. Peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang akan ditelitinya dengan pencatatan peraturan, pol-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi

SLB (Sekolah Luar Biasa) ABCD Bakti Sosial Simo terletak di Dusun I Bendungan, Simo, Boyolali, Jawa Tengah. Batas-batas wilayah SLB (Sekolah Luar Biasa) Bakti Sosial Simo yaitu :

- a. Utara berbatasan dengan persawahan
- b. Timur berbatasan dengan perumahan warga
- c. Selatan berbatasan dengan perumahan warga jalan raya Simo-Kalioso Km 07
- d. Barat berbatasan dengan persawahan

Informasi lokasi

Nama : SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Alamat : Bendungan Rt/Rw 05/02, Bendungan, Simo, Boyolali

Telepon : 0812-1510-32

Kantor Pos : 57377

2. Sejarah Singkat

SLB ABCD Bakti Sosial simo, didirikan oleh dosen UNS Karena melihat banyaknya anak berkebutuhan khusus yang perlu sekali di perhatikan di daerah simo dan sekitarnya dengan kepala sekolah pertama yaitu Mohamad Mawardi. Yayasan ini didirikan pada 20 Desember 1986 di simo, sebelum adanya Gedung sekolah sekarang ini dulunya ruangan

atau tepat masih menumpang di rumah salah satu warga dan setelahnya didirikan menumpang di SD Kedunglengkong 1 setelah itu mulai dibuat Gedung baru bertempat di Dusun 1, Bendungan Simo, Boyolali. yang awalnya hanya satu ruangan saja yang di ampu ketua Yayasan, dikarenakan ketua Yayasan tidak mampu mengeluarkan biaya keperluan maka, maka ketua Yayasan mengirimkan surat kepada wakil presiden dan menerima surat balasan untuk hadir ke dinas sosial provinsi, dan mendapat bantuan dana untuk mengembangkan memperbaiki gedung,

Dahulu sebelum ada dana bos pengurus Yayasan kesulitan mencari dana, mulai dari meminta bantuan pada masjid-masjid sampai kepala yayasan mengeluarkan uang dan ada dana bantuan dari UNS untuk biaya oprasional dan untuk membayar guru. Upaya mencari murid dahulu cukup sulit harus mendatangi sampai menjemput murid, dikarenakan orang tua yang masih malu untuk menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, anak yang berkebutuhan khusus pada zaman itu adalah aib keluarga sehingga tak segan orang tua yang mengurung anaknya di dalam kamar dan diperlakukan tidak selayaknya, beruntung sekarang banyak orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak yang berkrbutuhan khusus , sehingga lembaga tidak kesulitan mendapatkan murid seperti dahulu.

3. Visi dan Misi

a. Visi

“Mewujudkan Peserta Didik Mandiri, Terampil, Sopan Yang Berdasarkan Iman Dan Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan potensi pesera didik.
2. Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianutnya untuk membentuk budi pekerti yang luhur.
3. Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifan seluruh kegiatan sekolah.
4. Mengembangkan budaya kompetitif dalam meningkatkan prestasi.
5. Mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
6. Mengembangkan olahraga kesenian dan budaya.

4. Sarana dan prasarana Sekolah

- | | |
|-------------------------|--------------------|
| a. Unit Sekolah | : 1 Gedung Terpadu |
| b. Ruang Kelas/belajar | : 7 ruang |
| c. Ruang Kepala Sekolah | : 1 ruang |
| d. Ruang Guru | : 1 ruang |
| e. Ruang Tamu | : 1 ruang |
| f. Perpustakaan | : 1 ruang |
| g. Ruang UKS | : 1 ruang |
| h. Ruang Dapur | : 1 ruang |
| i. Gudang | : 1 ruang |
| j. Toilet | : 3 ruang |

- k. Mobil Sekolah : 1 buah
- l. Taman Bermain : ada

5. Tenaga Guru / Pegawai

- a. Pemilik Yayasan : H. Suwardi, BA
- b. Komite Sekolah : Fachrudin, S.PdI
- c. Kepala Sekolah : Lilis Bintoro, S.Pd
- d. Operator Sekolah : Darah Sri R, S.Pd
- e. Bendahara Sekolah : Suparno, S.Pd
- f. Kesiswaan : Tri Sukasih, S.Pd
- g. Kurikulum : Dra. Nurwati
- h. Humas : Supano, S.Pd
- i. Sarpras : Amyana Elva S, S.Psi
- j. Perpustakaan : Darah Sri R, S.Pd
- k. Tuna Rungu Wicara : Lilis Bintoro, S.Pd
- l. Autisme : Darah Sri R, S.Pd
- m. Slow Learner : Tri Sukasih, S.Pd
- n. Down Syndrome : Ngatini, S.Pd

6. Keberadaan Peserta Didik

- a. Jumlah Peserta Didik : 39 Siswa
- b. Siswa Laki-laki : 23 Siswa
- c. Siswa Perempuan : 16 Siswa
- d. Jenis Disabilitas Siswa:
 - 1) Autisme : 6 Siswa

- 2) Tuna Rungu Wicara : 9 Siswa
 3) Slow Learner : 24 Siswa

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Permasalahan yang dialami anak slow learner di SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Anak *slow learner* merupakan anak yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) secara signifikan dibawah rata-rata. Keterbatasan ini dapat membuat anak sulit mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Maka dari itu anak *slow learner* memerlukan pendekatan khusus berupa stimulus kognitif untuk memaksimalkan fungsi kecerdasannya. Anak *slow learner* mengalami permasalahan motivasi belajar menurun yang disebabkan oleh beberapa faktor terutama faktor orangtua. Banyak orang tua yang tidak memperdulikan perkembangan anaknya, sehingga anak merasa kurang diperhatikan dan kurang kasih sayang dari orang tua. Selain itu kurangnya dorongan dari orang tua juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak menurun.

Hal ini seperti yang disampaikan bapak Elva selaku pembimbing kelas X/C1.

“Masalah yang dihadapi oleh TN anak tunagrahita yaitu anak tidak mau berangkat kesekolah, tidak memperhatikan gurunya, suka mengganggu temannya, sulit untuk belajar membaca, tidak bisa belajar dalam keadaan ramai, dan berangkat sekolah sering terlambat. Anak berperilaku kayak gitu bisa saja faktor dari orangtuanya yang kurang memperhatikan anaknya, dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak menjadi tidak bersemangat dan tidak disiplin” (W1.A1.17-24).

Hal ini juga seperti yang disampaikan Ibu Ngatini selaku guru pembimbing kelas VIII/C waktu wawancara.

“Masalah yang dihadapi RF anak tunagrahita yaitu sulit focus, dia lebih aktif bermain saat jam pembelajarn berlangsung, tidak mau memperhatikan gurunya, mengganggu temannya, belum bisa menulis abjad, belum bisa membaca, kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, kesulitan dalam penyesuaian diri” (W2.A2.23-34).

Hal ini juga seperti yang disampaikan Bapak Suparno selaku guru pembimbing kelas XII/C waktu wawancara.

“MA anak tunagrahita yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena MA malas sekali kalo disuruh berangkat kesekolah padahal rumah dia itu dekat sekali, anaknya juga kurang percaya diri dia sudah bisa membaca tapi dia tidak percaya diri sekali, lalu MA mudah bosan pada tugas yang saya berikan tidak mau mengerjakan soal yang saya berikan, dan anaknya mudah putus asa, anaknya kurang inisiatif apa-apa harus disuruh” (W3.A3. 37-42).

Permasalahan yang dialami anak *slow learner* yaitu anak kurang fokus, tidak berangkat kesekolah, tidak memperhatikan gurunya saat jam pembelajaran, kurang percaya diri, suka mengurung diri, sering terlambat, kurang senang belajar kelompok, belum bisa membaca, menulis, dan kurang inisiatif dll. Masalah tersebut dapat membuat motivasi belajar anak menurun. Kurangnya motivasi dalam diri anak membuat anak tidak bersemangat dalam belajar, sehingga membuat anak malas untuk belajar seperti anak yang belum bisa membaca, menulis, dan berhitung.

a. Keterampilan membaca

Membaca merupakan salah satu kegiatan penting dalam kehidupan individu. Begitupun bagi anak berkebutuhan khusus membaca sebagai sarana untuk menambah informasi, pengetahuan dan daya pikir. Membaca hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, dan berfikir. Sebagai proses visual membaca merupakan proses

penerjemahkan symbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses perfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, memahami literal dan pemahaman kreatif.

Anak slow learner kesulitan mengembangkan kemampuannya secara maksimal dalam keterampilan membaca. Dalam masalah ini anak kesulitan dalam memahami kata yang dibaca. Bisa juga mereka mengalami kesulitan dalam memilih huruf yang tepat untuk disebutkan atau mengombinasikannya dalam sebuah huruf atau kalimat.

Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Ibu Ngatini selaku guru pembimbing kelas VIII/C.

“Anak slow learner sedang memang masih ada yang belum bisa membaca mbak. Salah satunya RF dia itu memang agak susah aturannya. Ditambah lagi dia belum bisa membaca. RF sudah kelas 9 tapi dia belum bisa membedakan huruf, dia mengalami kesulitan dalam memilih huruf. Misal gurunya menyuruhnya untuk menulis kata “SAYA” gitu nanti ya kebolak balik mbak, jadi tidak bisa dibacakan tulisannya kalau begitu” (W2.A2, 19-29).

Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju, berkembang dan meningkatkan diri.

b. Keterampilan menulis

Menulis sebagai kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menulisnya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Keterampilan menulis sangat penting bagi setiap peserta didik. Tetapi berbeda dengan anak slow learner, anak slow learner ini belum bisa

menulis karena selain memiliki intelegensi dibawah rata-rata juga disebabkan karena kondisi fisiknya yang kurang normal. Sehingga anak slow learner juga dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis. Menulis merupakan keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan membaca.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Ngatini selaku guru pembimbing kelas VIII/C

“La bagaimana bisa menulis kalau anak saja belum hafal huruf A-Z dan kesulitan memilih huruf. Selain itu maaf ya mbak tangan anak ini yang kanan agak belok kedalam gitu lo mbak jadi membuat anak sulit untuk menulis. Kalau menulis itu tangannya bergetar (kewelen) gitu lo mbak, jadi kalau dipaksakan untuk menulis ya memang hasilnya kurang rapi mbak, misal menulis huruf “a” kecil gitu nanti kayak huruf “o” karna fisiknya juga mbak. Jadi memang harus dilatih terus mbak apalagi kalau orangtuanya dirumah juga mengajari anak lama kelamaan terbiasa anak jadi bisa menulis mbak. Kalau dia diajarkan hanya disekolah ya memang lama mbak prosesnya soalnya guru tidak hanya fokus pada 1 anak saja yang lainnya juga harus diperhatikan (W2.A2, 38-59).

Menulis merupakan keterampilan yang lebih kompleks dibandingkan membaca. Dengan menulis seseorang bisa menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

c. Keterampilan berhitung

Salah satu masalah yang mungkin sulit dihadapi anak slow learner adalah berhitung. Kesulitan tersebut dapat menyebabkan mereka mengalami:

1. Sulit memahami angka dan urutannya
2. Kesulitan menghitung dalam system penjumlahan dan pengurangan

3. Kesulitan memecahkan masalah yang butuh hitung-hitungan di dalamnya.

Hal ini seperti yang disampikan oleh bapak Elva selaku guru pembimbing kelas X/C

“Untuk berhitung dia lumayan sih mbak, dia bisa saja menyebutkan 1-15 tetapi kalau disuruh menulis dia sering keliru belum hafal urutan angkanya. Kalau berhitung seperti penambahan, pengurangan dia belum bisa mbak. Paling $1+1=2$ masih bisa selanjutnya ya belum bisa. Butuh proses mbak harus pelan-pelan nanti kalau langsung takutnya anak jadi stress gam au ke sekolah. Tetapi berbeda lagi kalau menggunakan alat atau benda lain. Misal saya memegang 2 buah permen nanti ditanya in ada berapa permennya dia tidak bisa menjawab mbak, tetapi kalau saya menulis huruf 3 dipapan tulis saya tanya lagi ini angka berapa baru tau kalau itu tiga” (W1.A1, 72-88).

Keterampilan berhitung berkaitan dengan perkembangan berpikir anak. Anak sedang berada pada tahap berpikir kongret saja. Keterampilan menghitung juga mencakup koordinasi memegang dan menunjuk benda, menyebut angka, dan mengingat urutannya. Ini memang cukup sulit bagi anak slow learner sehingga membutuhkan waktu lama baginya untuk secarasungguh-sungguh mengenal bilangan yang mewakili sejumlah benda.

d. Keterampilan nonverbal

Motivasi belajar rendah anak slow learner juga bisa dilihat dari keterampilan nonverbalnya. Anak slow learner juga kesulitan dalam menghafal sesuatu, mengetahui letak benda, berinteraksi dengan lingkungan, dan keterampilan lain yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Anak-anak dengan kesulitan belajar biasanya dapat mengalami kesulitan dalam sejumlah hal seperti:

1. Mengordinasikan anggota tubuh dengan baik
2. Menangkap isyarat nonverbal, seperti ekspresi wajah atau bahasa isyarat lainnya
3. Menggunakan kata yang tepat
4. Memahami bacaan atau omongan yang disebut oleh orang lain.

“Walaupun anak itu bisa menulis dan membaca tetapi dia sulit memahami perkataan dari orang lain mbak, misal dia ditanya “sebelum berangkat sekolah kamu tadi sudah sarapan atau belum?” dia paling cuma menggelengkan kepala sambil tersenyum tidak menjawab, karena dia bingung apa yang dikatakan orang lain. Anak slow learner itu memang sulit mbak untuk memahami perkataan dari orang lain. Dia juga belum mampu menggunakan kata yang tepat (W3.A3, 44-55).

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Namun tidak semua peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dengan baik termasuk peserta didik slow learner. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang rendah membuat hasil belajar peserta didik slow learner menjadi kurang maksimal. Hal tersebut dialami oleh ketiga peserta didik slow learner yang berada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo. Maka dari itu, peserta didik memerlukan pendekatan khusus berupa stimulasi kognitif untuk memaksimalkan fungsi kecerdasannya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Elva selaku guru pembimbing kelas X/C1.

“Masalah yang dihadapi oleh TN anak slow learner yaitu sulit belajar membaca, TN belum bisa menggunakan kata yang tepat untuk

berbahasa dan juga sulit memahami kata-kata dasar yang diucapkan gurunya, ketika diajak berbicara terkadang belum bisa nyambung, anak sulit fokus belajar, tidak memperhatikan gurunya, sulit bersosialisasi dengan temannya dll” (W1.A1.17-24).

Hal ini juga seperti yang disampaikan Ibu Ngatini selaku guru pembimbing kelas VIII/C waktu wawancara.

“Masalah yang dihadapi RF anak slow learner yaitu sulit focus, RF belum bisa membaca, menulis apalagi berhitung. Ia sangat sulit sekali diajarkan untuk belajar membaca dan menulis. Butuh waktu cukup lama untuk membantu RF bisa membaca.” (W2.A2.23-34).

Hal ini juga seperti yang disampaikan Bapak Suparno selaku guru pembimbing kelas XII/C waktu wawancara.

“MA peserta didik yang motivasi belajarnya rendah, MA jarang sekali mau memperhatikan gurunya mengajar. MA salah satu peserta didik yang membacanya paling lancar di kelas 12, tetapi dia belum mampu menggunakan kata yang tepat dan memahami kata dari orang lain. Maka dari itu kita harus ajarkan secara perlahan mbak karena dia membaca dan menulisnya sudah bagus, tinggal penggunaan kata yang tepat saja. Selain itu dia juga jarang masuk sekolah, sulit juga untuk membantu dia karna tidak ada semangat atau dorongan pada dirinya sendiri. Dan juga kurang dukungan dari orangtuanya yang kurang memperhatikan” (W3.A3. 37-42).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing anak slow learner yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo, permasalahan yang dialami anak slow learner hampir sama yaitu anak belum bisa membaca, menulis, berhitung, bahkan menggunakan kata yang tepat. Dengan adanya masalah tersebut membuat anak tidak memiliki motivasi dalam belajar. Kurangnya motivasi belajar dalam diri anak ini ditampakkan dalam proses pembelajaran dan faktor dari orangtua yang kurang memperhatikan anaknya.

“Peneliti mengamati bahwa TN anak slow learner kelas X/C yang kurang memiliki motivasi dalam belajar, terlihat TN kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran dikelas. TN sudah bisa membaca dan menulis walaupun belum sepenuhnya. Berbeda dengan RF anak slow learner yang belum bisa membaca, dan menulis terlihat RF sangat susah untuk belajar membaca, karena dia jarang memperhatikan gurunya, sibuk bermain saat jam pembelajaran membuat dia tidak ada perkembangan dalam proses belajar. Ketika diajak berbicarapun RF terkadang juga belum bisa paham apa yang dikatakan oleh orang lain. Selain belum bisa membaca RF juga belum bisa menulis, menyalangi soal yang biasanya diberikan oleh gurunya saja terkadang masih belum bisa. Berbeda lagi dengan MA ia sudah bisa membaca dan menulis, perhitungannya sudah lumayan. Tetapi MA tidak berusaha mengembangkan kemampuannya itu sehingga MA hanya bisa membaca dan menulis belum bisa menggunakan kata yang tepat. Sangat terlihat sekali bahwa ketiga subjek tersebut memerlukan bimbingan motivasi dalam belajar supaya dapat mencapai sesuatu yang diinginkan seperti bisa membaca, menulis, dan perlahan-lahan mulai belajar menghitung (O, Jumat 10 juni 2022).

2. Proses Pelaksanaan Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Anak Slow Learner di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali.

Proses pelaksanaan layanan bimbingan motivasi belajar yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo membantu peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berkembang. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik di madrasah ataupun pada tempat tinggal mengakibatkan terhambatnya kegiatan belajar peserta didik salah satunya adalah motivasi belajar yang menurun. Kondisi seperti ini jika dibiarkan dapat berpengaruh pada nilai prestasi belajar peserta didik. SLB ABCD Bakti Sosial Simo menyediakan layanan bimbingan motivasi belajar pada anak *slow learner* dengan cukup beragam. Walaupun dalam kondisi pandemic Covid-19 kegiatan layanan bimbingan dilakukan secara tatap muka oleh pembimbing.

Hal tersebut disampaikan oleh guru pembimbing kelas VIII/X/XII.C

“Layanan bimbingan membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dialami seperti kurangnya motivasi belajar. Dengan adanya bimbingan tersebut diharapkan anak dapat termotivasi dalam belajar kembali, dan mendorong anak untuk bisa menimbulkan perilaku-perilaku yang diinginkan” (W1.A1, 70-77).

“Disini untuk memotivasi belajar anak tunagrahita melalui proses bimbingan motivasi belajar, adanya bimbingan ini guru mengharapkan anak bisa membaca, menulis, memahami kata, mendorong anak agar berkemabng dan bersemangat belajar kembali” (W2.A2. 67-74).

“Bimbingan individu ini untuk memotivasi belajar anak tunagrahita mbak. Selain itu bimbingan ini merupakan sarana dalam menyelesaikan masalah anak untuk mendorong anak tunagrahita untuk bisa menimbulkan perilaku yang diinginkan, seperti anak yang belum bisa membaca, menulis, mewarnai, berhitung, mengenal benda dll” (W3.A3, 43-52).

Layanan bimbingan motivasi belajar pada anak slow learner merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk membantu dalam proses pembelajaran, membuat anak menjadi lebih aktif dan mudah beradaptasi.

a. Waktu Pelaksanaan

Proses layanan bimbingan motivasi belajar dilaksanakan setiap hari jum'at pada jam 08.00-selesai. Bimbingan ini dilakukan diluar jam pembelajaran kelas dan dilakukan setiap 2 minggu 1 kali. Layanan bimbingan dilakukan diluar jam pembelajaran supaya tidak mengganggu aktivitas dan kegiatan anak saat pembelajaran normal.

Hal ini disampaikan oleh para guru pembimbing yaitu bapak Elva, bapak Saiman, Ibu Ngatini saat wawancara

“Bimbingan dilakukan secara individu dengan sederhana dikelas, dilakukan setiap 2 minggu 1 kali. Dalam bimbingan tersebut anak diberikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah anak. Seperti belajar mengenal huruf, belajar membaca, belajar menulis, memperkenalkan alat yang ada disekitarnya”

b. Tahap-tahap bimbingan

Bimbingan yang digunakan oleh guru pembimbing pada anak *slow learner* yaitu bimbingan motivasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak supaya anak dapat berkembang dengan baik, mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Dengan metode-metode yang digunakan dalam layanan bimbingan seperti metode *bibliotherapy*, metode bermain, metode pull out, pembimbing diharapkan dapat merubah tingkah laku anak *slow learner* menjadi lebih baik lagi.

Tahapan dalam melaksanakan proses layanan bimbingan motivasi belajar yang dilakukan oleh pembimbing (wali kelas) disini terdapat 3 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. Agar pelaksanaan ini berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada setiap tahapan yaitu:

1) Tahap awal/tahap persiapan

Pada tahap ini ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan bimbingan motivasi belajar ini yaitu:

a) Pembimbing membuka dengan salam dan berdoa.

Kegiatan yang dilakukan guru pembimbing mengawalinya dengan berdoa dan salam. Supaya anak terbiasa melakukan kegiatan apapun dengan berdoa. Diharapkan anak juga bisa fokus dalam mengikuti proses layanan bimbingan motivasi belajar ini.

“Pembimbing mengawali berdoa dengan tangan dilipat kedepan kepalanya menunduk, setelah itu anak mengikuti” (O, jumat 10 juni 2022).

- b) Pembimbing membangun hubungan baik dengan anak. Pembimbing mengawali dengan bersikap yang otentik, hangat dan perhatian. Misalnya pembimbing menanyakan kabar, keadaan, kesehatan dll. Supaya anak merasa diperhatikan sama pembimbing tidak diabaikan.

“Bagaimana keadaannya semuanya sehat kan? Tadi berangkat sekolah diantar siapa bapak/Ibu? (O, jumat 10 juni 2022).

- c) Setelah pembimbing sudah menjalin hubungan dengan baik, pembimbing memperjelas masalah yang dihadapi oleh anak. Pembimbing berusaha mengontrol emosi anak saat mengikuti kegiatan layanan bimbingan motivasi belajar. Perlahan pembimbing memberitahu peserta didik kegiatan yang dilakukan untuk membantu peserta didik bisa membaca, menulis dan berhitung. Perlahan menjelaskan anak bahwa kegiatan layanan bimbingan ini sangat penting dan bermanfaat bagi anak.

“pembimbing menjelaskan kepada peserta didik bahwa dia akan mengikuti bimbingan untuk membatu peserta didik bisa membaca, menulis, berhitung, dan sedikit mengenalkan alat-alat yang ada disekitarnya” O, jumat 10 juni 2022).

- d) Pembimbing menetapkan tingkah laku yang akan dirubah menjadi target, kemudian mempersiapkan alat-alat dan bahan yang akan digunakan untuk proses layanan seperti buku bergambar, alat tulis, buku cerita, pewarna dan sebagainya.

Pembimbing mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan layanan bimbingan. Pembimbing mengambil alat tersebut dengan bersuara agar anak juga tahu apa yang pembimbing ambil dan digunakan.

“Pembimbing mempersiapkan alat-alat untuk bimbingan seperti puzzle huruf, puzzle angka, poster bergambar huruf, kertas bergambar buah, hewan dll” O, jumat 10 juni 2022).

Setelah pembimbing melakukan tahap awal sesuai dengan rencana selanjutnya pembimbing memasuki tahap pelaksanaan.

2) Tahap pelaksanaan

Peran guru pembimbing dalam tahap ini melaksanakan bimbingan motivasi belajar ini sesuai dengan perencanaan. Walaupun dalam kondisi pandemi covid-19 kegiatan tatap muka tetap berlangsung dengan mematuhi protokol kesehatan menggunakan masker, dan tes suhu sebelum masuk ke sekolah.

Pada hari jum'at 10 juni 2022 peneliti melakukan observasi dan mengamati secara langsung bagaimana proses bimbingan motivasi belajar berlangsung yang dilakukan dikelas secara sederhana. Pada pelaksanaan kegiatan ini peneliti melakukan beberapa tahap yaitu:

1. Pembimbing mencoba menentukan cara terbaik untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak *slow learner*.

Pembimbing mengamati tingkah laku anak dan menetapkan metode apa yang akan digunakan untuk kegiatan layanan bimbingan. Seperti anak yang belum mengenal huruf untuk itu

menggunakan poster huruf terlebih dahulu kemudian kalau anak sudah mulai tertarik dan mengetahui huruf tersebut dilanjutkan dengan puzzle. Pembimbing memberikan puzzle huruf kepada peserta didik agar anak dapat menyusun puzzle tersebut.

2. Pembimbing memberikan penjelasan yang berhubungan dengan materi layanan. Saya melihat bimbingan tersebut dilakukan selayaknya guru sedang mengajar dikelas. Metode yang digunakan pembimbing untuk bimbingan motivasi belajar dengan metode *bibliotherapy*, bermain, dan pull out.

- a. Metode *Bibliotherapy*

Metode *bibliotherapy* ini metode pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.

“Metode bibliotherapy ini, misalnya pembimbing menyampaikan kehidupan sosial kepada anak secara lisan, isi cerita biasanya dikaitkan dengan dunia kehidupan agar mereka dapat memahami isi cerita itu, dengan bibliotherapy anak dapat mendengarkan dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita” (W1.A1)

“Metode bibliotherapy yaitu pembimbing menyampaikan materi bimbingan secara lisan dalam bentuk cerita kepada anak. Biasanya materi yang mengandung nilai-nilai kehidupan agar anak bisa memahami dan dengan metode bibliotherapy akan menyenangkan bagi anak-anak” (W2.A2)

“Metode bibliotherapy disini pembimbing menyampaikan materi bimbingan dengan bibliotherapy. Bibliotherapy disini tidak hanya sekedar bibliotherapy seperti bibliotherapy novel/buku cerita tetapi bibliotherapy dengan menggerakkan kepala, tangan, maupun kaki” (W3.A3)

Supaya anak tertarik mengikuti kegiatan layanan pembimbing mencoba menjelaskan materi dengan bercerita dan menggunakan gerakan tubuh. Tahap pelaksanaan *bibliotherapy* ini sebelumnya para pembimbing sudah menetapkan tujuan dan tema cerita dan menetapkan bentuk cerita yang dipilih.

“Disini peneliti mengamati bapak Elva sedang membimbing TN dengan bercerita yang mengarah pada perkembangan emosi, sosial dan tidak terlepas dari aspek pendidikan. Kemudian pembimbing memberikan motivasi supaya anak berangkat kesekolah, rajin belajar, mengikuti arahan guru dll. Memang terlihat anak sedikit kebingungan karena pembimbing bercerita dengan cepat sehingga pembimbing mengulangi kata-kata berikut dengan pelan agar anak menangkap perkataan pembimbing” (O1, jumat 10 juni 2022). “Peneliti melihat bahwa pembimbing melakukan bercerita dengan berulang-ulang tujuan agar melatih daya tangkap anak dan melatih konsentrasi anak, terlihat anak memang memperhatikan diawal tetapi lama-kelamaan anak mulai bosan dan sambil memainkan barang apa saja yang berada diatas meja” (O1, jumat 10 juni 2022).

“Hal tersebut juga dilakukan oleh bapak Suparno selaku pembimbing kelas XII/C1, pembimbing berusaha membuat cerita yang menarik terlebih dahulu untuk mengikat perhatian anak. Peneliti mengamati pembimbing bercerita ‘Kisah Badul Si Anak Rajin’ melalui cerita tersebut pembimbing dapat mengajarkan kepada anak ketekunan dan semangat dalam menggapai cita-cita, dan juga anak jangan mudah putus asa. Cerita tersebut mendorong MA supaya tidak mudah putus asa, peneliti mengamati bahwa MA adalah orang yang mudah putus asa dalam mengerjakan tugas, dan juga malas berangkat kesekolah” (O3, jumat 10 juni 2022).

MA adalah anak yang sudah pandai dalam berbahasa, menulis dan membaca, tetapi dengan rasa kurang percaya diri yang ada pada dirinya membuat MA mudah putus asa dan menjadi malas dalam belajar.

“Setelah pembimbing bercerita terlihat anak sangat memperhatikan dan mulai tertarik dengan cerita tersebut sehingga anak memperhatikan dengan sungguh-sungguh (tangan melipat diatas meja), setelah itu pembimbing bercerita yang berkaitan dengan kehidupan dan memberikan motivasi untuk melatih daya pikir fantasi anak” (O3, jumat 17 juni 2022).

b. Metode Bermain

Metode bermain, metode ini digunakan untuk memudahkan anak dalam proses bimbingan yang dapat menciptakan suasana untuk membangkitkan kemampuan berpikir dan berargumentasi dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai ide atau gagasan. Metode bermain ini bisa menggunakan puzzle huruf, anak menyusun puzzle itu sesuai dengan urutan huruf abjad A-Z atau bisa dengan sempoa anak menggitung dengan memindahkan buletan sempoa dari kanan ke kiri dan seterusnya. Penggunaan metode permainan sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak karena permainan tersebut menarik bagi siswa.

“Metode bermain dapat mendukung proses bimbingan anak, karena disamping anak dapat bermain mereka dapat juga mengasah ketrampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Misal anak belum bisa berhitung maka bisa menggunakan permainan puzzle untuk berhitung” (W1.A1, 223-234)

“Dengan keterbatasan anak slow learner metode bermain untuk belajar sangatlah efektif, karena dapat memecahkan kejenuhan anak dalam belajar” (W2.A2, 163-174)

“Metode permainan dalam pembelajaran membuat suasana lebih menyenangkan dan anak menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran” (W3.A3, 95-105)

Metode bermain sambil belajar ini dilakukan karena sama-sama saling mendukung pada proses belajar anak. Hal ini

dilakukan karena metode ini lebih sesuai dengan kondisi anak yang cenderung lebih suka bermain dari pada belajar. Untuk itu metode bermain ini dilakukan agar melatih daya pikir fantasi anak, melatih daya tangkap anak, dan memberikan kesenangan kepada anak.

“Peneliti mengamati bimbingan yang dilakukan oleh bapak Elva kepada TN mengenai belajar sambil bermain. Disini bapak Elva mengajari TN untuk belajar membaca dan berhitung dengan menggunakan puzzle huruf dan angka. Pembimbing menggunakan puzzle untuk memancing rasa ingin tahu anak terlebih dahulu untuk memainkan puzzlenya. Peneliti mengamati bahwa anak sedang melihat pembimbing sedang bermain puzzlenya dan anak mencoba mendekat dan bergabung dengan pembimbing karena anak menganggap itu suatu permainan yang menarik” (O1, jumat 10 juni 2022).

“Peneliti melihat bahwa anak merasa tertarik dengan permainan yang dilakukan oleh guru pembimbingnya, sehingga anak merasa nyaman dan asyik bermain. Setelah menggunakan puzzle pembimbing menggunakan buku cerita bergambar dan menyuruh anak untuk membaca satu kata sederhana yang ada di dalam buku tersebut apabila anak belum bisa mencoba menggunakan puzzle lagi tetapi kalau anak bisa anak melanjutkan kata berikutnya. Contoh tulisan di dalam buku tersebut ‘INI BUKU BUDI’ anak disuruh membaca kata ‘ini’ dulu kalau sudah bergantian selanjutnya yaitu ‘buku’ dan seterusnya. Anak mengikuti arahan pak Elva dengan pelan-pelan mengejah perhuruf. (O1, jumat 10 juni 2022).

Metode bermain sambil belajar tersebut juga digunakan pembimbing lain untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*.

“Peneliti mengamati pimbingan yang dilakukan Ibu Ngatini kepada RF bahwa RF belum bisa membaca dan menulis dan belum banyak mengenal gambar-gambar. Untuk itu pembimbing memberikan kartu bergambar angka potongan kecil yang telah tercetak rapi kemudia menjelaskan terlebih

dahulu ini huruf apa dari A sampai Z kemudia RF disuruh mengikuti. Pembimbing meminta anak untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk setelah itu anak mengikuti apa yang dikatakan pembimbing dan memberikan apresiasi apabila anak bisa menyebutkan huruf yang sesuai” (O2, jumat 10 juni 2022).

“Setelah itu pembimbing memerintahkan anak untuk menulis huruf A samai Z di buku tulisnya agar bisa dipelajari dirumah, kemudia RF mengikuti perintah pembimbing bergegas mengeluarkan buku dan pensil untuk menulis, terlihat raut wajah RF yang tiba-tiba berubah karena masih ingin belajar menggunakan kartu gambar tersebut tetapi pembimbing sudah disuruh menulis. Melihat RF yang sedikit malas untuk menulis pembimbing berusaha membujuk RF agar tetap semangat dengan berkata ‘ayo RF menulis dulu ya, nanti kalau sudah selesai menulis kita belajar lagi menggunakan kartu’ RF pun kembali bersemangat dan bergegas menyelesaikan tulisannya” (O2, jumat 10 juni 2022).

c. Metode Pull Out

Metode pull out, metode ini digunakan pada waktu tertentu.

Metode pembelajaran pada pull out ini memerlukan pengolahan yang cermat dari fasilitas sarana dan prasarana. Pada metode ini biasanya digunakan pada setiap anak yang membutuhkan pemahaman sesuai kebutuhan anak.

“Pull out ini semacam belajar diluar kelas mbak, jadi anak dibawa keluar digunakan hanya saat tertentu saja mbak, biasanya dilakukan pada anak yang benar-benar membutuhkan. Misal TN sulit fokus dalam belajar, kalau dia fokusnya sudah terganggu lama-kelamaan dia tidak mau memperhatikan gurunya dan mengalami kesulitan dalam menerima materi pelajaran. Untuk itu TN membutuhkan belajar dengan menggunakan pull out agar lebih mengekspresikan diri secara maksimal tanpa malu dengan teman lainnya” (W1.A1,244-252).

“Pull out ini belajar diluar ruangan mbak, tetapi hanya dilakukan untuk anak yang memang membutuhkan bimbingan menggunakan metode itu. Jadi tidak semua dibawa keluar mbak, nanti kalau semua anak menggunakan metode

pembelajaran seperti itu anak malah suka bermain, tidak memperhatikan guru, dan lari kesana-kesini” (W2.A2, 177-183).

“Gini ya mbak maksud dari metode bimbingan pull out itu ruangan yang terpisah dengan yang lainnya. Tujuannya agar anak lebih bisa mengekspresikan diri secara maksimal tanpa malu dengan yang lainnya. Contohnya seperti MA ini kan dia jarang masuk nah kalo anak jarang masuk pasti ketinggalan pelajaran untuk itu MA membutuhkan ruang yang khusus supaya dapat mengejar pelajaran tersebut dan biar MA tidak malu dengan teman yang lainnya” (W3.A3, 105-115).

Seperti yang dijelaskan bahwa model bimbingan berbasis model pull out ini digunakan hanya saat tertentu, dan dilakukan pada anak yang memang benar-benar membutuhkan sesuai kebutuhan anak. Adanya model pull out ini bisa mengatasi kelemahan model pembelajaran anak untuk memahami dan menerima pelajaran.

Model pull out ini membutuhkan ruangan yang khusus sebelum melakukan kegiatan bimbingan, pembimbing sudah menyiapkan ruangan, alat, serta media yang akan digunakan. Metode ini digunakan untuk anak yang tidak suka dengan belajar bersama atau kelompok dan memiliki masalah pada dirinya. Pada metode pull out pertama pembimbing melakukan pendekatan kepada anak, setelah itu menanyakan masalah seperti “alasan tidak masuk sekolah, mengapa suka menyendiri dll”, kemudian pembimbing memberikan nasehat kepada anak, memberikan penyemangat agar mau berangkat kesekolah.

Setelah itu pembimbing memberikan materi bimbingan dan memberikan tugas kepada anak. Anak melakukan arahan dari pembimbing.

“Metode ini digunakan pak Suparno untuk melakukan bimbingan pada MA karena MA ini sering tidak masuk sekolah sehingga MA sering ketinggalan materi pembelajaran sehingga dia harus dipisahkan dengan temannya diruang tertentu” (O3, jumat 17 jumat 2022).

“Pak Suparno mengajak MA untuk keruangan lain, disana pembimbing sudah menyiapkan prasarana yang berupa alat, media, dan kelas untuk MA belajar. Karena MA ini sering tidak masuk maka dia banyak sekali ketinggalan materi pembelajaran. Setelah itu pembimbing memberikan materi kep ada MA, dan MA pun memperhatikan pembimbing sambil kepala ditidurkan dimeja dan tangannya bermain buku” (O3, jumat 17 jumat 2022).

3. Setelah pembimbing memberikan penjelasan yang berhubungan dengan materi bimbingan, peserta didik mengamati dan memahami materi yang diberikan dari pembimbing.

4. Pembimbing memberikan tugas/soal kepada peserta didik

3) Tahap Evaluasi

Pada pelaksanaan kegiatan penutup ini, ada beberapa tahap yang dilakukan oleh pembimbing yaitu:

1. Pembimbing memberikan nasehat kepada peserta didik,
2. Pembimbing mengevaluasi hasil dari layanan yang diberikan

Dalam proses tentunya guru pembimbing menginginkan anak yang mudah memahami apa yang telah disampaikan dan mampu mengerjakan tugasnya dengan baik. Untuk itu pembimbing memberikan bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi

belajar dengan menggunakan metode bimbingan yang menarik dan mudah dipahami oleh anak.

“Tahap bimbingan yang dilakukan dengan cara bibliotherapy berhasil dilakukan karena anak dapat memahami isi cerita tersebut dengan mudah hal tersebut terlihat saat observasi bahwa anak mendengarkan dengan penuh perhatian dan mudah menangkap isi cerita, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai” (Observasi, jumat 17 juni 2022).

“Tahap bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain ternyata juga berhasil dilakukan. Terlihat saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan metode bermain untuk belajar bahwa anak sangat nyaman, senang ketika bermain sambil belajar. terlihat anak sangat aktif anak asyik bermain sehingga dapat mengasah ketrampilan anak dan kemampuan yang dimilikinya. Anak menjadi lebih kreatif dan bisa lebih menfokuskan diri” (Observasi, jumat 17 juni 2022).

“Metode pull out ini kurang efektif dilakukan untuk sekolah inklusif saja, karena disana prasarana masih kurang, kurangnya guru pengajar dan tidak adanya guru BK membuat metode ini kurang tepat untuk anak slow learner” (Observasi, jumat 17 juni 2022).

3. Pembimbing kembali merencanakan pertemuan selanjutnya, apabila anak *slow learner* ini tidak mengikuti bimbingan dengan baik, atau belum bisa fokus dan belum ada keajuan maka pembimbing memberikan pertemuan bimbingan selanjutnya.

4. Pembimbing mengakhiri kegiatan dengan berdoa.

Pembimbing mengajari anak tangan dilipat kedepan dan kepala menunduk kemudia membaca doa.

C. Pembahasan

1. Permasalahan anak *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo, secara fisik anak *slow learner* tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya. Sesuai dengan karakteristik anak *slow learner*

memiliki ciri fisik yang normal, tetapi kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan dengan teman sebayanya dari sisi mereka cenderung pendiam dan pemalu. Mempuniarti (2017) menambahkan bahwa anak tunagrahita memiliki katakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal. Triana & Amir (2013), menambahkan bahwa masalah yang dihadapi anak *slow learner* adalah anak yang cenderung pemalu, menarik diri dari lingkungan, belum bisa memahami kata dengan baik dan hasil prestasi belajar kurang optimal.

Anak *slow learner* di RF kelas VIII, TN kelas X, dan MA kelas XII memiliki masalah yang hampir sama yaitu belum bisa membaca, menulis, berhitung, dan mewarnai. Anak *slow learner* RF belum bisa berhitung, membaca, dan menulis masih perlu didampingi secara khusus. Anak *slow learner* mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal latihan yang membutuhkan jawaban dengan kata atau kalimat yang sederhana karena belum bisa membaca dan menulis. Sedangkan TN anak *slow learner* yang lumayan sudah bisa membaca dan menulis tetapi memang perlu didampingi lebih khusus lagi karena TN anak yang aktif sehingga ketika dirinya disuruh mengerjakan soal dia lari kesana-kemari tidak bisa fokus dengan tanggung jawabnya yaitu mengerjakan soal yang diberikan. Sedangkan MA anak yang sedikit pemalu dan kurang percaya diri, MA jarang sekali mengikuti pembelajaran sampai selesai untuk itu ia butuh pengawasan yang lebih juga agar MA mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. MA lebih

pandai dalam membaca daripada RF dan TN, tetapi tidak ada dorongan dari dirinya atau orang lain membuat MA tidak mengembangkan ketrampilan yang ia miliki yaitu membaca, menulis, berhitung, sudah bisa memahami perkataan orang lain dll.

2. Proses Layanan Bimbingan Motivasi Belajar Anak *Slow Learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

SLB ABCD Bakti Sosial Simo merupakan salah satu sekolah yang menampung dan mendidik anak disabilitas. Di sekolah ini anak *slow learner* mendapat bimbingan motivasi belajar. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu supaya individu mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan memberikan nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Tohirin dalam Murtafiah & Sahara, 2019). Sesuai dengan teori tersebut, bimbingan dilakukan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo merupakan bimbingan yang diberikan kepada anak *slow learner* bertujuan untuk membantu mengubah perilaku anak yang negative menjadi positif menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan memberikan nasehat agar anak juga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam bimbingan motivasi belajar ini guru pembimbing mempunyai peranan yang penting kepada anak *slow learner* di SLB ABCD Bakti Sosial Simo dilakukan bimbingan tersebut untuk keberhasilan belajar anak *slow learner*. Selama penelitian, peneliti mengamati betapa pentingnya bimbingan untuk membantu anak-anak

yang memerlukan bantuan untuk menangani masalah seperti kurang motivasi dalam belajar, sehingga perlu didirikannya sekolah yang memang bisa membantu anak berkebutuhan khusus atau anak *slow learner* dibimbing seperti anak normal yang lainnya. Bimbingan motivasi belajar anak *slow learner*. Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak *slow learner* adalah melakukan identifikasi anak untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka menyusun program bimbingan individu yang sesuai dengan kebutuhannya. Maka identifikasi perlu dilaksanakan guru pembimbing. Dengan bimbingan motivasi belajar pembimbing telah menetapkan tingkah laku mana yang akan menjadi target yang akan dirubah, menentukan metode mana yang akan digunakan, barang mana yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.

Bimbingan ini pembimbing mengajarkan kepada anak *slow learner* untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapinya dengan tujuan untuk memotivasikan belajar yang sesungguhnya. Bimbingan dengan metode *bibliotherapy* menambah pengetahuan anak dan melatih daya tangkap anak. Anak lebih mudah belajar melalui metode-metode yang menarik dan menyenangkan menggunakan buku cerita, buku bergambar. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak *slow learner* salah metode *bibliotherapy*. Sesuai dengan S Shechtman dalam Eva Imania Eliasa (2011:4) menekankan bahwa biblioterapi adalah penggunaan buku atau bacaan dengan tujuan sebagai metode

penyembuhan, biblioterapi juga bisa dilakukan dengan mendengarkan cerita, menonton film, puisi, dan melihat gambar sehingga proses penyembuhan tidak terkesan kaku atau monoton sebaliknya proses akan terasa menarik dan menyenangkan. *Bibliotherapy* bermaksud memengaruhi kehidupan dengan membantu klien menemukan kesenangan dalam membaca (Bradley, 2017). Sesuai dengan tujuan bimbingan menggunakan metode pull out agar peserta didik tertarik dengan materi yang diberikan melalui bercerita, selain itu metode pull out memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan anak, yang mampu mendidik anak dengan bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan.

Metode bermain suatu metode yang digunakan pembimbing untuk melatih kerjasama yang ada pada anak, kreativitas anak untuk bermain dan menyelesaikan permainannya akan membantu anak menumbuhkan interaksi dengan teman dalam kelompok bermainnya. Metode bermain merupakan belajar dengan cara bermain karena dalam bermain anak bebas mengekspresikan perasaan-perasaannya, ide-ide ataupun fantasifantasinya kadang tidak selaras dengan kenyataan yang sebenarnya (Sujiono dalam Amiran, 2016). Metode pull out digunakan di waktu yang sudah direncanakan dan memerlukan pengolahan yang cermat. Metode pull out ini memerlukan tempat yang khusus dan alat yang sudah disediakan sebelum dilakukannya kegiatan. Metode Pull out adalah kegiatan belajar mengajar secara mandiri atau melakukan

penarikan siswa ke ruangan khusus yang telah di sediakan oleh sekolah atau tempat yang dirasa enjoy oleh siswa untuk belajar (Amalia et al., 2018). Metode pull out dilakukan pada saat waktu tertentu dan dilakukan untuk anak yang membutuhkan dan memberikan pemahaman yang dibutuhkan oleh anak. Bertujuan untuk peserta didik lebih mengekspresikan diri secara maksimal.

Proses bimbingan disini pembimbing sangat berperan aktif dibandingkan anak. Peran pembimbing disini bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi anak yaitu kurangnya motivasi belajar. Guru pembimbing berusaha menolong anak *slow learner* supaya anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Bimbingan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengubah motivasi yang ekstrinsik menjadi motivasi yang intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan cukup mengajar untuk memelihara tingkah laku yang baru.

Proses pelaksanaan motivasi belajar anak *slow learner* adalah dengan beberapa tahap kegiatan yaitu tahap persiapan pendalaman masalah, tahap pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. Hal tersebut sejalan dengan bimbingan individu untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner* dengan melakukan tiga tahap.

1. Tahap persiapan

Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan bimbingan ini yaitu:

- a) Guru pembimbing akan membangun hubungan dengan anak, pembimbing mengawali dengan bersikap yang otentik, hangat, dan perhatian pada hubungan yang sedang dibangun
- b) setelah guru pembimbing sudah menjalin hubungan dengan baik, pembimbing memperjelas masalah yang sedang dihadapi anak
- c) guru pembimbing menetapkan tingkah laku yang akan dirubah menjadi target
- d) Mempersiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang akan digunakan untuk proses pembelajaran, seperti buku bergambar, pewarna, buku abjad, buku cerita, alat tulis dan sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Peran guru pembimbing dalam tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan. Apabila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka perilaku anak mulai membaik.

3. Tahap evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor yang perlu ditambah atau dikurangi. Misalnya metode pembelajaran yang digunakan dilakukan secara baik dengan anak maka bimbingan dinyatakan berhasil. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk program selanjutnya.

Dari ketiga subjek hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkah laku yang menjadi target menggunakan metode yang digunakan seperti metode *bibliotherapy*, metode bermain, metode pull out dapat merubah motivasi belajar anak menjadi lebih baik. Terlihat bahwa TN merasa mendapat dorongan dan perhatian dari wali kelasnya sehingga dia merasa diperhatikan dan mengikuti pembelajaran dikelas mulai membaik. Awalnya dia tidak bisa membaca dan menulis dia mau berusaha berlatih membaca walaupun sedikit lama. TN sudah mulai fokus saat pembelajaran dikelas, menjadi bersemangat ke sekolah, dan menjadi anak yang rajin tidak terlambat ke sekolah. RF anak *slow learner* yang motivasi belajar rendah. Terlihat RF tidak ada usaha untuk belajar/mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari kedua subjek tadi RF lah yang mendapat dorongan yang lebih dari orang tuanya. Orantuanya membantu, memperhatikan RF dengan baik tetapi didalam dirinya sendiri RF tidak memiliki semangat/dorongan kepada dirinya sendiri untuk berusaha belajar terutama belajar membaca. Ia sangat sulit sekali diajarkan membaca, apabila pembelajaran kurang menarik menurutnya ia akan keluar dari tidak mengikuti pembelajaran. Adanya bimbingan motivasi belajar membuat RF menjadi anak yang lebih baik. Mau berusaha belajar menulis dan berhitung, mengikuti arahan gurunya, anteng di dalam kelas saat jam pembelajaran dan lebih inisiatif ketika gurunya menulis di papan tulis RF mengikuti perlahan-lahan. Berbeda dengan MA, MA memiliki usaha yang bagus untuk belajar tetapi karna

kurangnya dukungan dari orangtua dia tidak bersemangat untuk bersekolah. MA dibidang anak *slow learner* yang cukup lancar membacanya, menulisnya pun juga sudah bagus dia mampu menangkap kata-kata dengan baik menulis dengan cepat walaupun belum sama bentuk tulisannya. Selain itu MA mau berangkat kesekolah setiap hari walaupun masih sering terlambat, mau mengerjakan tugas dan mengikuti arahan gurunya, dan lebih percaya diri tidak menjadi anak yang pendiam.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan pembimbing bahwa harapan guru pembimbing memberikan bimbingan motivasi belajar agar anak *slow learner* mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas dengan baik dan tentunya bisa mencapai prestasi yang sudah diinginkan oleh kedua orangtuanya. Pembimbing mengharapkan walaupun anak *slow learner* mereka harus pandai membaca, menulis, dan berhitung supaya anak tidak dianggap remeh oleh lingkungan disekitar. Dan juga anak *slow learner* bisa menjalani aktivitas seperti anak normal pada umumnya dan bisa mengikuti kegiatan dengan baik.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan motivasi belajar anak *slow learner* yang ditunjukkan dari ketiga subjek bahwa ketiga subjek dapat memunculkan tingkah laku yang menjadi target dengan menggunakan metode pembelajaran yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses layanan bimbingan motivasi belajar dengan menggunakan metode *bibliotherapy*, metode bermain, dan metode pull out dapat merubah tingkah laku anak menjadi lebih baik diantaranya TN sekarang sudah bisa membaca walaupun masih diedjah, dia juga memiliki usaha untuk belajar menulis saat saya observasi kerumahnya terlihat saat liburpun TN bejara membaca dan menulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan motivasi belajar ini berhasil diberikan kepada TN. Sedangkan MA ia semakin lancar dalam membaca, dan cara dia menulispuns semakin cepat, MA juga bperlahan sedang belajar berhitung sebelumnya ia hanya hafal sampai angka 17 sekarang sudah naik menjadi 30-40 dengan keterbatasan MA itu terbilang sudah cukup bagus sehingga tidak perluh diadakn bimbingan tahap lanjutan untuk MA. Berbeda dengan RF dengan mengikuti bimbingan 2X tetapi masih sedikit perubahan yang menonjol pada dirinya sehingga membutuhkan bimbingan tindakan lanjut untuk RF. Setelah mendapat pelayanan kedua peserta didik TN dan

MA melakukan usaha-usaha untuk berubah menjadi yang diinginkan. Walaupun harus dengan berulang-ulang lama kelamaan peserta didik akan perubahan dalam dirinya. Sehingga anak dapat mengembangkan diri dalam belajar dan mencapai realisasi diri yang optimal seperti anak pada umumnya serta melatih dan mendidik anak agar dapat menghadapi masalah hidupnya dan membangkitkan daya akal serta mental anak *slow learner* ringan dalam belajar agar mampu seperti anak normal lainnya yang menjadi anak bangsa dan untuk menggapai cita-cita yang dimiliki.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dan dengan menyadari adanya keterbatasan pada hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti merasa perlu untuk mengajukan saran, antara lain:

1. Bagi Pembimbing/Wali Kelas Anak *Slow Learner*

Hendaknya pembimbing lebih rajin menjalin pendekatan kepada para siswa sehingga terjalin interaksi yang lebih baik lagi guna membantu persoalan siswa sehingga pelaksanaan layanan bimbingan individu berjalan optimal dan siswa dapat memanfaatkan bimbingan individu secara maksimal.

2. Bagi Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo

1) Menyediakan guru BK/psikolog khusus untuk membantu menangani permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus di SLB ABCD Bakti Sosial Simo.

2) Sarana dan prasarana di SLB ABCD Bakti Sosial Simo hendaknya dapat dilengkapi lagi. Misalnya dengan menambahkan perlengkapan kelas yang sudah rusak, melengkapi alat-alat keterampilan yang belum ada atau mengganti alat yang sudah tidak terpakai lagi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dijadikan bahan evaluasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya

C. Keterbatasan Penelitian

1. Sulit mengatur waktu pertemuan dengan informan
2. Terbatasnya observasi yang dilakukan. Karena pada saat penelitian dilaksanakan, Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo masih dilakukan secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. PT Rineka Citra.
- Alyusfitri, R., Ilmu, D., Pasca, P., & Padang, U. N. (n.d.). *the Role of Motivation and Creativity of Sd Students in Online Learning in the Pandemic Time Perananan Motivasi Dan Kreatifitas Siswa Sd Dalam Pembelajaran Online Dimasa Pandemi*. 8(2), 77–85.
- Amalia, N., Hastuti, W., Yuniasih, D., & Rusdiyani, E. (2018). *Manajemen Model Pembelajaran Inklusi Bagi Siswa Slow Learner Di Sd Muhammadiyah Alam Surya*. 4–5.
- Amin. (2014). Tingkatan Tunagrahita. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 7–29.
- Amiran, S. (2016). Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Anwika, Y. M. (2010). Peran Pelatih Program Pelatihan Keterampilan Bermusik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemandirian Berkreasi Musisi Jalanan. *Dian Rakyat, Jakarta*, xiv + 257 hlm.
- Arvian, K. D. W. I. (2020). *Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sdlb Negeri Kota Tegal Tahun 2019 Skripsi*.
- Asrofi, M., & Fajria, I. (n.d.). *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*.
- Atmaja, jati R. (2019). *Pndidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (P. Latifah (ed.); ke-2). PT Remaja Rosdakarya.
- Azmi, M. N., & Zulkifli, M. (2018). MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 12(2), 127.
- Bradley, T. E. (2017). *40 Teknik Yang Harus Di Ketahui Konselor* (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Budi, R. (2021). *Dari pengantar ILMU KOMUNIKASI dari Rayudaswati Budi, S.Sos, M.Si tgl 16 November 2021 jam 13.47 wib. November 2021*.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019a). *Motivasi Belajar*. 14–32.
- Cookson, M. D., & Stirk, P. M. R. (2019b). *Teknik Bimbingan Individu*. 8–38.
- Deliana, N. (2018). Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Al-Irsyad, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 111–126.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.

- Fariziyyah, N. (2021). *Implementasi teknik positive reinforcement dalam meningkatkan motivasi belajar pada anak tuna grahita di SLB Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik*.
- Febri, W. E. (2019). *Bimbingan Anak Tunagrahita Dalam Meningkatkan Belajar Di Slb Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung*. 104.
- Hamdani, & Afifuddin. (2012). *Bimbingan dan Penyuluhan* (CV Pustaka).
- Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan Konseling* (Edisi Revi). Rajawali.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967a). Research Methods. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Izzaty, R. E., Astuti, B., & Cholimah, N. (1967b). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Mayestika, P., & Hasmira, M. H. (2021). Artikel Penelitian. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519.
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87.
- Mulyani, V. T. (1999). *58567-ID-memotivasi-belajar-anak-tunagrahita-mamp.pdf*.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441.
- Murtafiah, A., & Sahara, O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 3(2), 1–29.
- Pautina, A. R. (2017). *Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling*.
- Pd., K., & Perkembangan, P. (2002). *UPAYA MENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR IPS MELALUI MEDIA GAMBAR BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KELAS I SLB . C TUNAS*. 23–31.
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (PT Rineka).
- Rachmayana, D. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa, Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif* (ke-2). PT.Luxima Metro Media.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*.
- Ratnengsih, E., Khusus, D. P., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2017). Implementasi Program Vokasional bagi Anak Tunagrahita. *Jassi Anakku*, 18(1), 87–92.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* (ke-1). PT Refika Aditama.
- Somantri, S. (2016). *Psikologi Anak Luar Biasa* (R. Refika (ed.); ke-1). PT Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); ke-1). Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari (ed.); ke-3). Alfabeta.
- Suparno. (2007). *Suparno, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), hal. 97 14. 14–71.*
- Suryanti, Dyah Eka. Anissa Parmawati, A. M. (2021). Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Seklolah Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid 19 : Literatur Review. *Jurnal Ilmiah BK : Onsilia, 4(2)*, 181–192.
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya, 42.*
- Ulandara, S., & Marlina. (2018). Efektivitas shaping-token economy dalam meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, 6(1)*, 150–155.
- Yosiani, N. (2014). Relasi Karakteristik Anak Tunagrahita Dengan Pola Tata Ruang Belajar Di Sekolah Luar Biasa. *E-Journal Graduate Unpar, 1(2)*, 111–123.
- Yusuf, S., & Ikhsan, J. N. (2006). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. PT Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Guide Interview Kepala Sekolah**GUIDE INTERVIEW KEPALA SEKOLAH SLB ABCD BAKTI SOSIAL
SIMO BOYOLALI**

1. Kapan berdirinya Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
2. Bagaimana latar belakang berdirinya sekolah SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
3. Bagaimana visi dan misi SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
4. Bagaimana struktur yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
5. Berperpa banyak tenaga pengajar yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
6. Bagaimana latar belakang dari tenaga pengajar yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
7. Apa saja sarana dan prasana yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?

Lampiran 2. Guide Interview Guru Pembimbing

GUIDE INTERVIEW GURU PEMBIMBING (WALI KELAS) ANAK *SLOW LEARNER* DI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO BOYOLALI

1. Apa saja permasalahan yang dihadapi oleh anak *slow learner*?
2. Menurut bapak, apa maksud dan tujuan dari bimbingan individu?
3. Apa saja program bimbingan yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
4. Bagaimanakah proses pelaksanaan bimbingan individu berlangsung?
5. Apakah anak bisa menerima bimbingan ini dengan baik?
6. Apakah ada perubahan setelah adanya layanan bimbingan individu?
7. Apakah bimbingan individu efektif dalam memotivasi belajar anak *slow learner*?
8. Apakah ada kendala dalam proses bimbingan individu dan apabila ada bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut?
9. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*?
10. Faktor apa saja yang menghambat upaya guru bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*?
11. Faktor apa saja yang mendukung upaya guru bimbingan untuk meningkatkan belajar anak *slow learner*?
12. Seperti apa metode pembelajaran yang digunakan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?
13. Apakah ada perubahan dari anak *slow learner* setelah Bapak/Ibu melakukan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar?
14. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung Bapak/Ibu untuk meningkatkan motivasi belajar anak *slow learner*?
15. Bagaimana guru bimbingan menjalin kerja sama dengan orang tua anak *slow learner*?

Lampiran 3. Guide Observasi

GUIDE OBSERVASI

1. Profil Lokasi Penelitian (SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali)
2. Sejarah singkat SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
3. Visi dan Misi SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
4. Sarana dan prasarana SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
5. Tenaga Kerja di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
6. Keberadaan Peserta Didik SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali
7. Program bimbingan yang dilakukan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali

Lampiran 4. Transkrip Hasil Wawancara 1

Transkrip Hasil Wawancara 1

(W1.A1)

Pewawancara (P) : Adelia Wiratna

Subjek (S) : Amyana Elva S, S.Psi (Guru pembimbing X di SLB ABCD)

Lokasi : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : Senin, 30 mei 2022

Kode : (W1.A1)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr.Wb Pak Elva, Mohon maaf pak, izin mau mengganggu waktunya sebentar nggih?	Opening
5	S	Waalaikumsalam, mbk Adel ya? Gimana mbak udah lama sekali engga datang lagi sudah selesai skripsinya?	
10	P	Nggih pak, belum selesai pak masih proses menyusun ini. Untuk itu saya izin wawancara sama pak Elva yang berkaitan dengan penelitian saya pak. Pak Elva bias tidak nggih?	
	S	Oh iya bisa mbak, mau tanya apa aja mbak?	
15	P	Begini pak, sesuai dengan perencanaan saya, kemarin kan saya menjelaskan bahwa mau penelitian di SLB ini, mengenai layanan bimbingan motivasi belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> . jadi saya akan mewawancarai bapak mengenai masalah sampai proses pelaksanaan bimbingan tersebut pak.	
20	S	Oalah iya mbak boleh, mau nanya apa?	
	P	Begini pak selama PPL kemarin kan saya mengamati pembelajaran anak dikelas, saya itu melihat ada anak kelas X masih belum bisa membaca dan menulis nggih pak?	
25	S	Siapa mbak? R atau ED? Soalnya dikelas 9 semua sudah bisa membaca walaupun masih diedjah.	

30	P	<p>Bukan pak kemarin itu cewek pak, saya lupa namanya soalnya dia jarang masuk. Selama saya PPL 2 bulan disini dia hanya masuk 4 kali kalau ga salah pak.</p> <p>Siapa ya mbak....oalah TN ya mbak?</p>	
35	S P	<p>Apa itu ya pak, kyaknya iya pak yang dia jadi pemandu senam pas di gedung SLB dekat masjid</p>	
40	S	<p>Oalah iya mbak itu TN, memang anaknya begitu mbak dia itu jarang masuk, tetapi kalau hari jumat dia selalu masuk karena pas hari olahraga.</p>	
45	P S	<p>Oalah nggih ta pak? (sambil ketawa)... Iya pas kemarin itu saya melihat dia belum bisa membaca pak.</p>	
50	S	<p>Memang iya mbak Adel, jadi begini mbak dikelas X kan cuma ada 5 siswa, 3 diantaranya anak <i>slow learner</i> ringan, dan 2 <i>slow learner</i> sedang. Nah memang dikelas X itu yang belum bisa membaca TN, dia jarang masuk sekolah mbak jadi guru mau mengajari juga susah. Tetapi kalau saat dia serius dia mudah dibimbing mbak, diajarkan huruf dia juga tidak mudah lupa. Tetapi kalau memang dia sedang malas belajar A-E aja dia lupa-lupa terus.</p>	Permasalahan Anak <i>Slow Learner</i>
55	P	<p>Oalah jadi kalau dia sering latihan menghafal huruf dia termasuk anak yang mudah paham nggih pak?</p>	
60	S P S	<p>Iya mbak, karna dianya saja yang tidak ada usaha jadi ya begitu..</p> <p>Kalau untuk menulis bagaimana pak?</p> <p>Kalau menulis TN sudah bisa, misal anaknya disuruh menirukan tulisan yang ada didepan papan tulis dia juga bisa mbak tetapi ya itu lama apalagi kalau sambil diajak ngobrol sama temannya satu kalimat saja tidak selesai-selesai fokusnya mudah goyah mbak. Kalau menulis dia memang sedikit terlambat ketimbang temannya yang lain.</p>	
65		<p>Kalau untuk berhitung bagaimana pak TN?</p>	
70			

75	P S	<p>Untuk berhitung dia lumayan sih mbak, dia bisa saja menyebutkan 1-15 tetapi kalau disuruh menulis dia sering keliru belum hafal urutan angkanya. Kalau berhitung seperti penambahan, pengurangan dia belum bisa mbak. Paling $1+1=2$ masih bisa selanjutnya ya belum bisa. Butuh proses mbak harus pelan-pelan nanti kalau langsung takutnya anak jadi stress gam au ke sekolah. Tetapi berbeda lagi kalau menggunakan alat atau benda lain. Misal saya memegang 2 buah permen nanti ditanya in ada berapa permennya dia tidak bisa menjawab mbak, tetapi kalau saya menulis huruf 3 dipapan tulis saya tanya lagi ini angka berapa baru tau kalau itu tiga.</p>	
80			
85			
90	P	<p>Oalah begitu nggih pak, memang kalau menghadapi anak ABK memang harus sabar nggih pak. jadi karna masalah dalam ketrampilan membaca, menulis dll membuat motivasi belajar anak menurun nggih pak?</p>	
95	S	<p>Yaiya nu mbak, anak menjadi ga bisa apa-apa kok.</p>	
100	P	<p>Lalu langkah apa yang bapak lakukan untuk menangani anak yang lambat dalam membaca ini pak?</p>	
105	S	<p>Ya dengan bimbingan motivasi belajar itu mbak, jadi anak diberikan bimbingan khusus untuk dibantu masalahnya. Misal anak belum bisa membaca, guru pelan-pelan mengajarkan anak dengan menggunakan berbagai media bisa buku bergambar, puzzle huruf dll.</p>	Maksud dan tujuan Bimbingan Motivasi Belajar
110	P	<p>Apa maksud dan juga tujuan bapak memberikan bimbingan motivasi untuk anak-anak <i>slow learner</i>?</p>	
	S	<p>Ya tujuannya untuk membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dialami termasuk masalah yang saya jelaskan tadi mbak. Masalah tadi tersemasuk anak kan kurang motivasi dalam belajarnya. Dengan adanya bimbingan motivasi tersebut diharapkan</p>	

115		<p>anak dapat termotivasi dalam belajar kembali, sehingga anak mempunyai semangat kembali untuk berangkat ke sekolah dan belajar.</p>	
120	P	<p>Apakah semua anak <i>slow learner</i> pasti kurang motivasi dalam belajar pak? Sedangkan semua anak <i>slow learner</i> memiliki keterbatasan perkembangan mental.</p>	
125	S	<p>Iya memang anak <i>slow learner</i> memiliki intelegensi dibawah rata-rata mbak, tetapi tidak semua anak memiliki motivasi belajar rendah. Ada juga kok anak <i>slow learner</i> yang motivasi belajarnya sudah bagus, dia mudah dikasih arahan sehingga dia melakukan sesuai aturan. Misalnya berangkat tepat waktu, mau berusaha melakukan sesuatu yang menurutnya</p>	
130		<p>belum bisa, mengerjakan tugas walaupun terkadang masih banyak yang salah tetapi itu sudah bagus dia ada usaha, semangat untuk mengerjakan tugas, mengikuti arahan guru dll. Oh jadi tidak semua anak motivasi belajarnya rendah nggih pak?</p>	
135	P	<p>Iya mbak Adel.</p>	
	S	<p>Lanjut nggih pak, bagaimana proses layanan bimbingan berlangsung?</p>	
140	P	<p>Dalam pelaksanaan program bimbingan ini saya lakukan dengan sederhana ya mbak, biasanya dilakukan setiap 2 minggu 1 kali.</p>	
	S	<p>Biasanya anak diberi materi, dalam hal ini proses pembelajaran harus tenang dan anak tidak terbebani agar proses belajar menjadi nyaman dilakukan. Proses pembelajarannya seperti ceramah, tanya jawab dan bereksperimen. Tetapi bimbingan ini dilakukan diluar jam pembelajaran ya mbak tidak saat jam pembelajaran.</p>	
145			
150		<p>Oh jadi bimbingan tersebut tidak dilakukan kapan saja nggih pak?</p>	
	P	<p>Tidak mbak, ada waktu dan saat tertentu mbak.</p>	
155	S		

Proses Layanan Bimbingan

	P	Oh jadi begitu pak, apakah anak-anak bisa menerima bimbingan tersebut dengan baik pak?	
160	S	Alhamdulillah bisa mbak, terlihat anak juga senang dengan bimbingan tersebut. Karena mereka merasa lebih diperhatikan, anak berkebutuhan khusus itu berbeda mbak sama anak normal lainnya. Mereka membutuhkan perhatian yang lebih dan biasanya anak yang kurang perhatian dia terlihat agak murung mbak.	
165			
	P	Apakah anak <i>slow learner</i> ada perubahan setelah mendapatkan layanan bimbingan?	
170	S	Tentu ada mbak, mereka menjadi lebih bersemangat belajar daripada biasanya. Misalnya dari anak yang tidak mau memperhatikan gurunya dia malah asyik sibuk bermain sekarang mereka lebih anteng duduk dan memperhatikan gurunya. Walaupun masih sering colek-colek temannya sebelahnya tapi sedikitnya dia tidak yang lari-lari, atau rame. Trus anak yang awalnya belum bisa membaca setelah diberi bimbingan anak mau menghafal perhuruf, yang awalnya belum bisa menulis perlahan bisa menulis.	
175			
180			
	P	Apakah bimbingan individu ini efektif dalam memotivasi belajar anak-anak nggih pak?	
185	S	Efektif atau tidaknya itu tergantung dari anaknya sendiri mbak mau berusaha atau tidaknya. Kalau menurut saya ya efektif mbak, karena adanya bimbingan tersebut anak semakin lebih baik. Selain itu layanan ini merupakan sarana dalam menyelesaikan masalah untuk mendorong anak <i>slow learner</i> untuk bisa menimbulkan perilaku-perilaku yang diinginkan.	Kendala Proses Layanan Bimbingan
190			
	P	Apakah ada kendala dalam proses bimbingan individu pak?	
195	S	Kalau kendala jelas ada mbak, misalnya disana kan tidak ada konselor/guru Bp yang melakukan bimbingan kan wali kelasnya sendiri sedangkan di SLB juga	

200		<p>masih kurang tenaga kerja sehingga membuat pembimbing kewalahan untuk mengajar dikelas dan bimbingan. Kendala lainnya misal anaknya tidak mau dibimbing malah lari-larian atau anak tidak masuk waktunya dia ada bimbingan.</p>	Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
205	P	<p>Lalu bagaimana upaya untuk mengatasi kendala tersebut pak?</p>	
	S	<p>Ya dari pihak sekolah supaya segera mencukupi SDM itu tadi mbak, guna untuk memberikan bimbingan pada anak mengenai pengembangan kepribadian mereka, kedisiplinan belajar mereka termasuk seperti penelitian yang mbak angkat ini. dan juga apabila mengatasi anak yang tidak mau dibimbing kita harus sabar dan menuruti kemauannya dulu.</p>	
210		<p>Misal anak maunya menggambar yasudah kita ikuti dulu yang diinginkan baru setelah itu dikasih tau pelan-pelan “setelah menggambar mau mengikuti gurunya ya” begitu misalnya.</p>	
215			
220	P	<p>Oalah begitu nggih pak, lalu upaya apa saya yang dilakukan bapak untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i>?</p>	
225	S	<p>Ya bisa bekerja sama dengan orangtua mbak agar ketika dirumah anak juga bisa diawasi, diperhatikan, disuruh belajar dan mengulangi pelajaran yang telah disampaikan disekolah. Supaya anak juga tidak mudah lupa mbak.</p>	
230	P	<p>Iya memang faktor utama juga di orangtua nggih pak, kalau orang tua sangat memperhatikan pasti anak bisa berkembang dengan baik.</p>	
235	S	<p>Nah iya mbak, apalagi TN ini kalau pagi sampai sore biasanya dirumah sendirian jadi orang tua kurang memperhatikan mbak.</p>	
	P	<p>Maaf pak orangtuanya kemana nggih?</p>	
	S	<p>Orangtuanya itu petani mbak, jadi kalau sehabis ngantar TN ini orangtuanya ke sawah/kebun biasanya pulang jam 3 sore.</p>	
240	P		

245	S	Oalah begitu nggih pak. Kemudian faktor apa yang menghambat bimbingan untuk meningkatkan belajar anak?	
	P	Ya biasanya kalo anaknya gak masuk mbak, dan juga kemampuan yang dimiliki anak <i>slow learner</i> kurangnya sarana dan prasarana disekolah.	
250	S	Lalu faktor apa yang mendukung bimbingan untuk meningkatkan belajar anak?	Metode Dalam Pembelajaran
255	P	Kerjasama yang saling berhubungan dan dukungan orang tua terhadap anak teman-teman yang juga memiliki motivasi belajar cenderung akan meningkatkan motivasi belajar anak juga.	
	S	Metode apa yang digunakan saat prose layanan berlangsung di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?	
260	P	Seperti metode <i>bibliotherapy</i>, bermain dan pull out mbak,	
265	S	Maaf pak, seperti apa metode <i>bibliotherapy</i> , bermain, dan pull outitu pak boleh dijelaskan?	
270	P	Begini mbak, kalau metode <i>bibliotherapy</i> itu guru mengajar dengan bercerita terlebih dahulu. Misalnya saya bercerita mengenai kehidupan anak atau bercerita mengenai orang lain intinya cerita positif yang bahasanya ringan agar anak dapat mendengarkan dan memahami cerita tersebut dengan mudah dan baik.	
	S	Apakah ceritanya disini hanya mengenai kehidupan saja atau semacam story telling pak?	
275	P	Iya mbak sama saja masih berkaitan terkadang juga menceritakan cerita pendek.	
280	S	Oalah jadi sama nggih pak, lalu metode bermain itu seperti apa pak?	
285		Metode bermain itu menggunakan alat atau bahan yang dapat dimainkan mbak, misalnya menggunakan puzzle, atau kertas bergambar, atau berhitung menggunakan bola kecil dll. Menurut saya metode ini sangat mendukung proses pembelajar anak ABK, siapa sih	

290	P	<p>yang ga suka bermain pasti kan anak ABK senang bermain kayak gitu mengasah ketrampilan anak juga, meningkatkan kemampuan berpikir juga, jadi anak juga bisa lebih fokus.</p>	
295	S	<p>Oalah iya nggih pak, bisa membuat ketertarikan bagi anak dan anak bisa tambah rajin kesekolah juga nggih pak. Lalu metode pull out itu seperti apa pak?</p>	
300	P	<p>Jadi metode pull out ini belajar diluar kelas mbak, dan biasanya digunakan pada saat tertentu dan anak yang benar-benar membutuhkan. Kalau TN ini sepertinya tidak perlu mbak. Ini biasanya digunakan untuk anak yang benar-benar tidak mau belajar dikelas dan memperhatikan gurunya sehingga dia membutuhkan ruang lain untuk belajar.</p>	
305	S	<p>Oalah jadi begitu nggih pak, saya kira itu semua anak menggunakan metode tersebut. Apakah dikelas lain juga menggunakan ke 3 metode tersebut pak?</p>	
310	P	<p>Oh iya mbak, para wali kelas sudah berdiskusi, menetapkan, dan bekerja sama untuk anak-anak <i>slow learner</i>.</p>	
115	S	<p>Ooh jadi begitu nggih pak lanjut nggih pak, Apakah ada perubahan dari anak <i>slow learner</i> setelah bapak melakukan usahan untuk meningkatkan motivasi belajar?</p>	
120	P	<p>Alhamdulillah mbak, pelan-pelan dan sedikit demi sedikit walaupun agak lama.</p>	
125	S	<p>Lalu bagaimana guru bimbingan menjalin kerjasama dengan orang tua anak <i>slow learner</i>?</p>	
125	P	<p>Dengan guru rajin setiap minggunya memberikan laporan hasil pembelajaran kepada orang tua, agar ketika dirumah dipelajari kembali. Guru pembimbing meminta tolong pada orang tua anak <i>slow learner</i> untuk selalu mendukung apa yang dilakukan anak selagi yang dilakukan baik.</p>	
		<p>Oalah jadi begitu nggih pak. Alhamdulillah, sudah selesai sesi wawancara ini (sambil</p>	

	S P	tersenyum). Terimakasih banyak bapak atas kelonggaran dan informasi yang Pak Elva berikan kepada saya. Sama-sama mbak Adel, mudah-mudahan segala urusannya dipermudahkan oleh Allah SWT. Dan juga semoga cepat lulus ya. Amiin ya rabbal alamin pak Elva.	
--	------------	---	--

Lampiran 5. Transkrip Hasil Wawancara 2

Transkrip Hasil Wawancara 2

(W2.A2)

Pewawancara (P) : Adelia Wiratna

Subjek (S) : Ibu Ngatini (Guru pembimbing VIII di SLB ABCD)

Lokasi : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : Senin, 30 Mei 2022

Kode : (W2.A2)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamualaikum Wr.Wb bu Ngatini Bagaimana bu kabarnya, sehat bu? Mohon maaf nggih bu, izin mau mengganggu waktunya sebentar nggih.	Opening
5	S	Waalaikumsalam mbak Adel, Alhamdulillah sehat mbak. Ada apa ini mbak Adel datang ke SLB lagi?	
10	P	Saya ingin mewawancarai ibu untuk menyelesaikan penelitian saya yang sudah saya jelaskan diminggu kemarin ibu.	
15	S	Oalah iya-iya mbak, yang motivasi belajar itu ya, gimana mbak?	
20	P	Iya ibu, begini ibu sesuai dengan arahan ibu pada wawancara kemarin ibu memberikan saran bahwa RF lah yang memiliki motivasi belajar rendah yang dikelas.	
25	S	<i>Memang iya mbak, RF itu memang agak susah aturannya. Ditambah lagi dia belum bisa membaca apalagi menulis. RF kan sudah kelas 9 tapi dia belum bisa membedakan ini huruf apa gitu, dia mengalami kesulitan dalam memilih huruf. Misal gurunya menyuruhnya untuk menulis kata "SAYA" gitu tadi ya</i>	Permasalahan Anak Slow Learner

30	P	<p><i>kebolak balik mbak, jadi tidak bisa dibaca kan tulisannya kalau begitu.</i></p>	
35	S	<p><i>RF juga belum hafal huruf-huruf mbak untuk anak slow learner sedang itu dikelas 9 seharusnya sudah bisa menghafal minimal 15 huruf.</i></p>	
40		<p>Tetapi kalau menulisnya bagaimana bu sudah bisa atau belum?</p>	
45		<p>Sama saja mbak, RF itu juga belum bisa menulis. La bagaimana bisa menulis kalau anak saja belum hafal huruf A-Z dan kesulitan memilih huruf. Selain itu maaf ya mbak tangan anak <i>slow learner</i> ini yang kanan agak belok kedalam gitu lo mbak jadi membuat anak sulit untuk menulis.</p>	
50		<p>Kalau menulis itu tangannya bergetar mbak, jadi kalau dipaksakan untuk menulis ya memang hasilnya kurang rapi mbak, misal menulis huruf “a” kecil gitu nanti kayak huruf “o” karna fisiknya juga mbak. Jadi memang harus dilatih terus mbak apalagi kalau orangtuanya dirumah juga mengajari anak lama kelamaan kan terbiasa anak jadi bisa menulis mbak. Kalau dia diajarkan hanya disekolah ya memang lama mbak prosesnya</p>	
55	P	<p>soalnya guru tidak hanya fokus pada 1 anak saja yang lainnya juga harus diperhatikan.</p>	
60	S	<p>La kalau sehari-harinya bagaimana bu kalau mencatat/mengerjakan soal?</p>	
65	S	<p><i>Ya harus didampingi mbak, perlahan-lahan dilatih misal disuruh menulis kata “IBU” gitu ya satu-satu perhuruf gitu mbak jadi saya mencontohkan dulu dipapan tulis trus anaknya baru mengikuti.</i></p>	
70	P	<p>Jadi memang butuh dampingan trus ya bu saat jam pembelajaran?</p>	

75	S	<p>Iya mbak, tetapi gimana lagi kan saya tidak hanya mengajar satu anak saja jadi tidak bisa kalau didampingi disampingnya trus nanti yang lain gimana dan pasti ada yang iri.</p>	
80		<p>Ooh begitu nggih bu, kalau untuk berhitung gimana bu. Apakah RF ini sudah bisa berhitung?</p> <p>Untuk anak <i>slow learner</i> sedang itu paling menghafal angka 1-10 saja selebihnya dia belum bisa karena anak sulit memahami urutan angka. Misal ditanya abis 10 berapa dia belum bisa tetapi kalau disuruh menulis 1-20 sudah bisa. Dari awal sudah diberitahu kalau abis 10 yang belakang itu 0 itu diganti 1 lagi. Tapi kalau 20 keatas belum bisa mbak.</p>	
85	P		
90	S	<p>Ooh begitu ya bu, jadi masalah yang sering dihadapi anak itu ya belum bisanya membaca, menulis, menghafal huruf, memahami kata dll ya atau ada yang lain?</p>	
95		<p>Iya mbak, semua anak <i>slow learner</i> itu memang banyak yang belum bisa menghafal huruf/angka. Masalah lainnya yang dihadapi anak <i>slow learner</i> biasanya sulit focus ya, karena dia kan memiliki IQ di bawah rata-rata, sehingga saat jam pembelajaran dia lebih focus dalam bermain. Dan masih ada anak yang sering malas kalau kesekolah. Sebenarkan juga anak malas datang kesekolah karena factor dari orangtuanya juga mbak. Terkadang orangtua sibuk kerja sehingga tidak ada waktu untuk mengantarkan anaknya ke sekolah.</p>	
100			
105	P		
110	S	<p>Oalah jadi ada factor dari orangtua juga ya bu,</p>	<p>Maksud dan Tujuan layanan Bimbingan</p>

115		Lo ya iya mbak, kan kalau anak tidak ada yang mengantarkan kan tidak mungkin anak bisa berangkat sendiri.	
120	P	Itu kan membuat anak jadi sering terlambat kesekolah, jadi malas bersekolah juga kalau terbiasa begitu lama-lama kan jadi melanggar tata tertib sekolah mbak. Misalnya masuk jam 07.00 anak berangkat jam 07.30-08.30. Itu juga bisa mengganggu anak lain yang sudah focus belajar dikelas mbak. Anak yang kurang disiplin pasti dia memiliki motivasi belajar juga rendah mbak.	Proses layanan Bimbingan
125	S	Apa karena anak juga kedoktrin ya bu, jadi misal waktu belajar anak kurang jadi motivasi belajarnya juga jadi kurang.	
130	P	Iya seperti itu mbak, maka dari itu kemarin saya jelaskan bahwa anak <i>slow learner</i> memang butuh bimbingan dan perhatian yang lebih untuk mengubah perilaku mereka.	
135	S	Jadi tujuan dari bimbingan individu sendiri untuk mengubah perilaku negative menjadi perilaku positif ya bu?	
140		Iya betul mbak, tujuannya juga untuk membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dialami anak termasuk kurangnya motivasi belajar ini. Dengan adanya bimbingan ini guru mengharapkan anak dapat bersemangat belajar kembali sehingga anak dapat termotivasi belajar kembali.	
145	P	Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan individu berlangsung bu?	
150	S	Iya bimbingan saya lakukan dengan sederhana saja mbak dikelas, saya kan hanya memegang beberapa anak saja mbak dan	
155			

160	P	tidak semua anak memiliki motivasi belajar yang rendah, jadi saya lakukan dikelas secara individu agar anak juga merasa diperhatikan. Prosesnya seperti bercerita, mengetahui apa yang dibutuhkan anak misal anak sering lupa dengan huruf Abjad, ya saya bantu pelan-pelan mengulangi lagi.	Kendala Proses Bimbingan Individu
165	S	Memang RF ini agak sulit dalam akademik tapi dia suka dengan membuat prakarya.	Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
170	P	Oalah jadi RF ini lebih suka bereksperimen ya bu, dia suka membuat prakarya seperti apa?	
	S	Iya mbak, dia kalau disuruh menullis atau membaca agak malas, tetapi kalau menggambar, membuat gantungan kunci dia semangat mbak.	
175	P	Oh jadi begitu bu, lalu apakah anak bisa menerima bimbingan yang ibu berikan dengan baik?	
	S	Lama kelamaan ya bisa mbak, tapi memang diawal dia agak sulit mbak.	
180	P	Apakah bimbingan individu efektif dalam memotivasikan belajar anak <i>slow learner</i> ?	
	S	Efektif mbak tapi kontinu.	
185	P	Apakah ada kendala dalam proses bimbingan individu bu?	
	S	Kalau kendala ya jelas ada mbak, karena memang anak <i>slow learner</i> kekurangan dalam segi intelektual jadi ya kadang berkali-kali saya jelaskan tidak nyambung, terkadang juga anak bosan terus menerus.	
190	P	Lalu upaya apa yang ibu lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
	S	Ya kalau anak bosan sudah biasa ya mbak, maka untuk hal itu biasanya saya aplikasikan dengan bermain	
195			
200			

		yang didalam ada nilai-nilai pelajaran yang tersampaikan.	Metode Layanan Bimbingan
205	P	Upaya apa saja yang dilakukan ibu selaku guru pembimbing untuk meningkatkan motivasi belajar anak?	
	S	Ya menggunakan metode bermain, bernyanyi, <i>bibliotherapy</i> dikelas agar anak tidak bosan, untuk pembelajaran mbak.	
210	P	Kemudian factor apa saya yang biasanya menghambat guru pembimbing untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> ?	
215	S	Ya paling kalau misal kondisi anak kurang sehat mbak, dan emosi anak lagi tidak stabil. Kemudian factor apa yang mendukung guru pembimbing untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> ?	
220	P	Mungkin factor lingkungan kelas juga bisa mempengaruhi ya mbak, apabila kelasnya sejuk, nyaman dan tidak ramai bisa membuat anak focus pada bimbingan. Dan juga adanya peralatan yang dibutuhkan untuk membantu kelangsungan bimbingan seperti puzzle, krayon, penggaris dll.	
225	S	Seperti apa metode pembelajaran yang digunakan di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?	
230	P	Menggunakan metode bermain, pull out, bernyanyi, <i>bibliotherapy</i> di kelas agar anak tidal mudah bosan mbak.	
235	S	Seperti apa buk metode bermain, metode <i>bibliotherapy</i> , metode pull out?	
240	P	Kalau metode bermain itu belajar sambil bermain, misal berhitung bisa menggunakan sempoa itu lo mbak, bisa juga dengan gambar-gambar. Misalnya ada gambar	

245	S	buah anggur 2 ditambah gambar anggur 4 jadi berapa gitu. Seperti itu mbak. Dilihat dengan keterbatasan anak <i>slow learner</i> metode bermain ini efektif mbak, karena dapat memecahkan kejenuhan anak dalam belajar.
250	P	Lalu metode pull out itu seperti apa bu?
255	S	Sama dengan yang dikatakan pak Elva tadi mbak, hanya dilakukan untuk anak yang membutuhkan. Kalau untuk RF kurang pas ya mbak, karena RF kan <i>slow learner</i> sedang jika menggunakan metode tersebut dia malah tidak bisa fokus.
260	P	Oalah jadi metode yang digunakan sama semua nggih bu. Kalau metode <i>bibliotherapy</i> juga hamper sama ya bu?
265	S P	Iya sama mbak, orang semua wali kelasnya sudah bekerjasama. Nah metode <i>bibliotherapy</i> ini guru menyampaikan materi-materi pembelajaran dengan bercerita, cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan.
270	S P	Oalah jadi begitu nggih bu, proses pembelajarn yang dilakukan di SLB untuk meningkatkan motivasi belajar anak tunagrahita?
275	S P	Iya mbak, Apakah ada perubahan pada anak setelah setelah ibu melakukan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar?
280	S P	Ya Alhamdulillah mbak, pelan-pelan juga ada. Alhamdulillah kalau begitu ya bu, jadi anak bisa berkembang dengan baik seperti anak norma.
285	S	Iya mbak,

290	<p>P</p> <p>S</p> <p>P</p> <p>S</p>	<p>Lanjut nggih bu, apa saja sarana dan prasarana yang mendukung ibu untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i>?</p> <p>Alat peraga yang mendukung motivasi belajar anak seperti puzzle, kartu yang berupa huruf, angka, gambar tumbuhan atau hewan, dll.</p> <p>Bagaimana ibu menjalin kerjasama dengan prangtua anak <i>slow learner</i>?</p> <p>Caranya selalu berkomunikasi dengan orangtua anak, setiap hari kan pasti ketemu mbak saat orangtua pada jemput anaknya. Makanya selalu memberitahu perkembangan anak setelah di beri bimbingan. Misal biasanya dirumah tidak mau mengerjakan PR setelah dikasih bimbingan mau mengerjakan PR. Yang biasanya tidak mau membantu kebersihan rumah setelah dikasih bimbingan jadi mau membantu orangtua dirumah, begitu mbak.</p> <p>Jadi begitu nggih ibu. Alhamdulillah ibu, sudah selesai wawancaranya. Saya sangat berterimakasih pada ibu telah membantu penelitian saya.</p> <p>Iya mbak sama-sama. Mudah-mudahan cepat kelar ya kuliahnya.</p> <p>Aminn ibu terimakasih banyak atas waktu dan doanya. Saya izin pamit Ibu, sehat-sehat nggih Ibu. Assalamualaikum.</p> <p>Iya mbak hati-hati, waalaikumsalam Wr.Wb.</p>	
-----	-------------------------------------	---	--

Lampiran 6. Transkrip Hasil Wawancara 3

Transkrip Hasil Wawancara 3

(W3.A3)

Pewawancara (P) : Adelia Wiratna

Subjek (S) : Suparno, S.Pd (Wali Kelas XII di SLB ABCD)

Lokasi : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : Rabu, 6 Juni 2022

Kode : (W3.A3)

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamualaikum pak Suparno, bagaimana kabarnya bapak?	Opening
	S	Waalaikumsalam mbak Adel, Alhamdulillah sehat mbak. Ada apa ini?	
5	P	Maaf pak mau minta izin dan waktunya untuk wawancara bapak.	Permasalahan Anak <i>Slow Learner</i>
	S	Loh wawancara apalagi mbak, kemarin bukanya sudah?	
10	P	Nggih pak, ini mau melanjutkan wawancara yang kemarin untuk menyelesaikan penelitian saya pak.	
	S	Oalah iya-iya mbak boleh monggo.	
	P	Sesuai dengan judul penelitian saya yaitu bimbingan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> nggih pak, jadi saya mau menanyakan seputar proses bimbingan yang bapak lakukan.	
15		Oalah iya mbak,	
	S	Langsung saja nggih pak, masalah apa saja yang sering atau biasanya dihadapi anak <i>slow learner</i> pak?	
20	P	Kalau anak <i>slow learner</i> tentu memiliki masalah kesulitan dalam belajar, kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam	
	S		
25			

30	P	<p>berfikir, dan daya ingat yang lemah.</p>	
	S	<p>Bukannya masalah yang bapak sebutkan tadi sudah wajar bagi anak <i>slow learner</i> pak?</p>	
	P	<p>Iya memang wajar mbak,</p>	
	S	<p>Apakah anak sudah bisa membaca, menulis pak?</p>	
35		<p>MA ini bisa membaca dan menulis mbak, tetapi dia belum bisa berhitung dalam penambahan dan pengurangan, kalau cuma berhitung 1-30 dia sudah bisa mbak.</p>	
40	P	<p>Jadi MA ini tidak termasuk anak yang motivasi belajarnya rendah pak?</p>	
	S	<p>Iya termasuk mbak, walaupun dia itu bisa menulis dan membaca tetapi dia sulit memahami</p>	
45		<p>perkataan dari orang lain mbak, misal dia ditanya “kamu tadi sudah sarapan atau belum?” dia paling cuma menggelengkan</p>	
50		<p>kepala tidak menjawab, karena dia bingung apa yang dikatakan orang lain. Anak <i>slow learner</i> itu memang</p>	
55		<p>sulit mbak untuk memahami perkataan dari orang lain. Dia juga belum mampu Menggunakan kata yang tepat.</p>	
	P	<p>Oalah maka dari itu bapak memberikan bimbingan pada MA ini</p>	Maksud dan tujuan
60		<p>nggih pak, tujuan bimbingan tersebut untuk apa pak?</p>	Layanan Bimbingan
	S	<p>Iya mbak, ya tujuannya untuk membantu masalah yang dihadapi</p>	
65		<p>anak mbak, supaya dia bisa berkembang, dan merubah dirinya menjadi lebih baik. Supaya anak bisa memahami apa yang</p>	
	P	<p>dikatakan orang lain. Jadi ketika diajak ngomong masih bisa</p>	
	S	<p>nyambung gitu lo.</p>	

70	S	Lalu bagaimana proses bimbingan itu berlangsung pak?	Proses Bimbingan Individu
75		Bimbingan yang saya lakukan sama saja mbak seperti guru lainnya, dilakukan dengan sederhana, diberikan materi dikelas, dengan alat bantu yang ada seperti huruf, gambar-gambar dll.	
80	P	Apakah tidak ada teknik-teknik untuk bimbingan ini pak?	
85	S	Kalau menggunakan teknik belum ya mbak, soalnya kan bimbingan ini dilakukan oleh wali kelasnya masing-masing. Mungkin kalau menggunakan teknik seharusnya dilakukan oleh yang ahli seperti psikolog atau konselor gitu ya mbak. Tetapi wali kelas anak tungrahita di SLB ini menggunakan metode tersendiri untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> .	
90	P	Metode seperti apa yang digunakan untuk pembelajaran di SLB ABCD Bakti Sosial Simo?	Metode Layanan Bimbingan
95	S	Kalau metode mungkin sama ya mbak dengan bermain, <i>bibliotherapy</i>, bernyanyi juga seperti itu mbak.	
100	P	Kemarin pak Elva dan bu Ngatini katanya ada metode pull out juga pak, apakah bapak tidak menggunakan metode tersebut?	
105	S	Ooh iya mbak menggunakan juga. Sebenarnya sama saja mbak cara mendidik anaknya itu, seperti metode <i>bibliotherapy</i> sama pembimbing sama dilakukan dengan tatap muka secara lisan, dan bercerita yang bisa membuat anak tertarik dan mudah dipahami anak bisa juga bercerita menggunakan media gambar dll.	
110			

115		Lalu metode bermain ini untuk membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan anak lebih aktif. Tetapi biasanya kelas 12 jarang menggunakan metode tersebut. Karena kebanyakan anak 12 sudah bisa membaca, menulis.	
120		Sedangkan metode bermain lebih sesuai untuk belajar membaca, menulis, berhitung, mengenal nama-nama buah, hewan dll. Nah kalau pull out ini dilakukan hanya untuk anak tertentu, misal kayak MA dia tidak bisa belajar keadaan ramai, tapi dia juga tidak mau belajar dikelas, dia memilih tidak mengikuti pembelajaran untuk itu	
125		MA diajak dilain kelas, misal perpustakaan. Disana dia lebih nyaman karena tempatnya tidak ramai dan dia merasa diperhatikan sepenuhnya, MA kan anaknya juga kurang percaya diri, dengan dipisahkan dengan teman-temannya ternyata membuat MA menjadi lebih percaya diri dan semangat belajar.	
130			
135			
140	P	Oh jadi begitu nggih pak, semua hasil wawancara saya ternyata hamper sama nggih pak masalah dan pembelajaran yang dilakukan dikelas.	
145	S P	Iya jelas hampir sama mbak, Lanjut nggih pak, Apakah anak dapat menerima bimbingan ini dengan baik pak?	
150	S P	Lama-lama bisa mbak, memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Menurut bapak apakah bimbingan individu ini efektif dalam memotivasi belajar anak <i>slow learner</i> ?	
155	S	Menurut saya ya efektif mbak, kan bisa membantu masalah anak	

160	P	<p>mbak, supaya anak dapat menjadi lebih baik juga.</p> <p>Apakah ada kendala dalam proses bimbingan individu berlangsung, dan apabila aada bagaimana upaya bapak untuk mengatasi kendala tersebut?</p>	Kendala Proses Bimbingan Individu
165	S	<p>Kalau kendala jelas ada mbak, misalnya anak tidak mau mengikuti arahan gurunya, disuruh mengerjakan tugas malah pergi, atau suka lari-lari. Ya kalau untuk mengatasinya anak dibuat senang, enjoy dulu mbak. Jadi mengikuti apa maunya anak terlebih dahulu lalu lama kelamaan anaknya mau mengikuti arahan gurunya,</p>	
170			
175	P	<p>Lalu upaya apa saja yang dilakukan pembimbing untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i>?</p>	Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar
180	S	<p>Anak diberi tugas yang ringan, yang tidak membuat cepat bosan anak, seperti diajarkan kemandirian, mewarnai, latihan menulis huruf dan sebagainya.</p>	
185	P	<p>Biasanya factor apa yang menghambat dan mendukung upaya guru bimbingan untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i>?</p>	
190	S	<p>Biasanya yang menghambat kemampuan yang dimiliki anak <i>slow learner</i> kurang sarana dan prasarana dari sekolah. Sedangkan yang mendukung ya kerjasama yang saling berhubungan antara pembimbing 1 dengan pembimbing yang lainnya. Dukungan juga dari orangtuanya.</p>	
195	P	<p>Adanya bimbingan individu ini dapat membuat perubahan pada perilaku anak nggih pak?</p>	
	S	<p>Oh iya jelas mbak membawa perubahan pada anak.</p>	
	P		

200	S	Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung bapak untuk meningkatkan motivasi belajar anak <i>slow learner</i> ?	
205	P	Buku cerita, ruang kelas yang bersih, tenang dan kondusif dan peralatan yang mendukung untuk pembelajaran seperti puzzle, gambar gitu mbak.	
210	S	Begitu nggih pak, yang terakhir bagaimana pembimbing menjalin kerjasama dengan orang tua anak <i>slow learner</i> ?	
215	P	Ya komunikasi yang lancar dengan orang tua anak <i>slow learner</i> , soalnya biasanya orangtua anak itu selalu menanyakan perilaku saat disekolah, memantau perkembangan anaknya mbak.	
220	S	Ooh begitu nggih pak, Alhamdulillah pak ini sudah selesai wawancaranya, terimakasih sekali bapak mau meluangkan waktunya untuk diwawancarai.	
225	P	Iya mbak sama-sama, mumpung longgar mbak.	
225	S	Baik bapak, saya juga mau pamit pulang sekali lagi terimakasih bapak sudah membantu penelitian saya. Assalamualaikum pak.	
	S	Iya mbak sama-sama mbak Adel, semoga lancar ya, Waalaikumsalam.	

Lampiran 7. Hasil Observasi

Hasil Observasi

A. Lokasi, sarana dan prasarana di SLB ABCD Bakti Sosial Simo

1. Lokasi penelitian

Pada hari Kamis, 27 Januari 2022 sekitar pukul 10.00 WIB peneliti berkunjung ke Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo untuk mengetahui dan mengamati secara langsung keadaan yang ada di SLB ABCD Bakti Sosial Simo sekaligus melampirkan surat ini pra-penelitian kepada ketua yayasan SLB. Sebelumnya peneliti telah meminta izin melakukan penelitian Skripsi di SLB tersebut karena sebelumnya peneliti juga melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Yayasan SLB ABCD Bakti Sosial Simo pada bulan Agustus 2021.

2. Sarana dan Prasarana

Setelah meminta izin untuk penelitian di SLB, peneliti melakukan pengamatan semua bagian dalam SLB ABCD Bakti Sosial Simo terdapat 1 gedung terpadu, 7 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, 1 gudang, 3 toilet. Terlihat dalam 1 ruangan kelas terdapat beberapa murid dengan tingkat kelas yang berbeda.

B. Proses Pelaksanaan Layanan

Pada hari Jumat, 10 Juni 2022 pukul 07.30 WIB peneliti mengunjungi SLB untuk mengamati proses layanan bimbingan motivasi belajar anak *slow learner*, mulai pukul 08.00 WIB. Layanan bimbingan

disini dilakukan oleh pembimbing sekaligus wali kelas. Karena peran guru pembimbing disini untuk mengubah perilaku dari *anak slow learner* ringan agar ada kemauan untuk belajar dan bisa mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir dengan baik. Peneliti mengamati proses bimbingan mulai tahap pertama sampai tahap terakhir yang dilakukan oleh guru pembimbing. Tahap pertama kali yaitu tahap awal dimana pembimbing membangun hubungan dengan peserta didik dan memperjelas masalah yang akan dijadikan target, selanjutnya tahap pertengahan (tahap kerja), tahap ini pembimbing menjelajahi dan mengeksplorasi masalah yang akan dirubah menggunakan metode-metode yang digunakan untuk pembelajaran yaitu metode bermain, metode *bibliotherapy*, metode pull out. Kemudian tahap akhir, pada tahap ini pembimbing memberikan hasil laporan/kesimpulan dari proses layanan yang dilakukan.

Lampiran 8. Hasil Observasi Subjek 1

Hasil Observasi Subjek 1

Tempat : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : 16 Juli 2022

1. Perilaku anak tunagrahita sesudah menerima bimbingan individu

Berdasarkan hasil observasi, perilaku anak tunagrahita yang sudah menerima bimbingan individu terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya, yaitu TN menjadi lebih rajin berangkat kesekolah, selalu berusaha belajar membaca walaupun masih terpotong-potong saat membaca, mengikuti pembelajaran dengan baik/tidak ramai dan lebih fokus, mau mengikuti peraturan sekolah, memiliki semangat dalam belajar seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Lampiran 9. Hasil Observasi Subjek 2

Hasil Observasi Subjek 2

Tempat : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : 16 Juli 2022

1. Perilaku anak tunagrahita sesudah menerima bimbingan individu

Berdasarkan hasil observasi, perilaku anak tunagrahita yang sudah menerima bimbingan individu terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya, yaitu MA rajin kesekolah, lebih percaya diri, menjadi lebih kreatif karena suka membuat pra karya dikelas, mau mengikuti arahan gurunya, dan tidak mudah putus asa.

Lampiran 10. Hasil Observasi Subjek 3

Hasil Observasi Subjek 3

Tempat : SLB ABCD Bakti Sosial Simo

Waktu : 16 Juli 2022


1. Perilaku anak tunagrahita sesudah menerima bimbingan individu

Berdasarkan hasil observasi, perilaku anak tunagrahita yang sudah menerima bimbingan individu terdapat perubahan yang lebih baik pada dirinya, yaitu RF menjadi anteng tidak mengganggu temannya, ada usaha belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi memang belum bisa fokus sepenuhnya masih suka mainan pensil atau barang yang ada diatas mejanya setidaknya tidak mengganggu/mengajak temannya bermain saat jam pembelajaran, ada usaha untuk bisa membaca dan menulis walaupun harus melakukan bimbingan berulang-ulang tetapi sudah ada dorongan dari dirinya untuk semangat belajar kembali.


Lampiran 11. Hasil Laporan Pelaksanaan Layanan Pertemuan ke-1

A. Pertemuan ke-1

1. Subjek RF

	YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO	
	KOMPETENSI KEAHLIAN	1. Las Listrik 2. Tata Boga 3. Tata Busana 4. Pertanian
Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali E_mail eselbebaksoasi@yahoo.co.id		
LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU		
Sekolah	: SLB ABCD Bakti Sosial Simo	
Kelas	: VIII/C	
Pembimbing	: Ngatini, S.Pd	
1. Jenis layanan	: Bimbingan Individu	
2. Tempat penyelenggaraan	: Ruang kelas VIII/C	
3. Waktu	: 09.00 sampai 09.50 WIB	
4. Penyelenggaraan layanan	: Wali kelas anak tunagrahita	
5. Pertemuan ke/sesi	: Pertama	
6. Konseli	: Rizky Fajrin Hanif (laki-laki)	
7. Media	: Media gambar, puzzle, sempoa, buku cerita pendek	
8. Deskripsi masalah :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik sulit fokus 2. Peserta didik kurang inisiatif 3. Peserta didik belum bisa membaca, menulis, dan berhitung 4. Peserta didik suka mengganggu temannya di jam pembelajaran 5. Peserta didik tidak memperhatikan gurunya sibuk berbicara sendiri 	
9. Evaluasi penilaian:	Pembimbing mengamati kesungguhan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan	
10. Deskripsi hasil :	Peserta didik belum sepenuhnya memperhatikan gurunya, fokusnya pun masih belum stabil, tetapi ada usaha untuk belajar membaca.	
11. Tindakan lanjut :	Untuk mengetahui perkembangan layanan yang diberikan kepada peserta didik diperlukan tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan masalah peserta didik dan menetapkan tindak lanjut yang akan diberikan apakah peserta didik dihentikan, dilanjutkan dengan layanan bimbingan yang lain yaitu kunjungan rumah/melakukan sesi berikutnya.	

2. Subjek MA

	YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO	
	KOMPETENSI KEAHLIAN	9. Lasi Listrik 10. Tata Boga 11. Tata Busana 12. Pertanian
	Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali E_mail eselbebakssosi.o@yahoo.co.id	

LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN INDIVIDU


Sekolah : SLB ABCD Bakti Sosial Simo
 Kelas : VIII/C
 Pembimbing : Suparno, S.Pd

1. Jenis layanan : Bimbingan Individu
2. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas VIII/C
3. Waktu : 10.00 sampai 10.50 WIB
4. Penyelenggaraan layanan : Wali kelas anak tunagrahita
5. Pertemuan ke/sesi : Pertama
6. Konseli : Muhammad Akbar Ayub
7. Jenis kelamin : Laki-laki
8. Media : Media gambar, sempoa, buku cerita pendek, pull out
9. Deskripsi masalah :
 1. Peserta didik jarang berangkat ke sekolah
 2. Peserta didik tidak mengikuti arahan gurunya
 3. Peserta didik mudah putus asa dan kurang percaya diri
 4. Peserta didik mudah bosan dengan pembelajaran dikelas
10. Evaluasi penilaian :

Pembimbing mengamati kesungguhan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan
11. Deskripsi hasil :
 - Peserta didik memahami dan menerima bimbingan dengan baik. Karena menyadari apa yang dilakukan tidak benar
 - Peserta didik merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan mengikuti aturan sekolah
12. Tindakan lanjut :

Pembimbing mengamati perubahan yang dicapai peserta didik saat pembelajaran, tidak diperlukan sesi layanan selanjutnya, catatan hasil bimbingan disimpan oleh pembimbing sebagai cumulative record.

3. Subjek TN

	YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO	
	KOMPETENSI KEAHLIAN	5. Las Listrik 6. Tata Boga 7. Tata Busana 8. Pertanian

Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali
 E_mail eselbebaksossi.o@yahoo.co.id

LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN INDIVIDU

Sekolah : SLB ABCD Bakti Sosial Simo
 Kelas : X/C
 Pembimbing : Amyana Elva S, S.Psi

1. Jenis layanan : Bimbingan Individu
2. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas VIII/C
3. Waktu : 08.00 sampai 08.50 WIB
4. Penyelenggaraan layanan : Wali kelas anak tunagrahita
5. Pertemuan ke/sesi : Pertama
6. Konseli : Tutik Nur Utami
7. Jenis kelamin : Perempuan
8. Media : Media gambar, puzzle, semboa, buku cerita pendek
9. Deskripsi masalah :
 1. Peserta didik sulit fokus
 2. Peserta didik sulit belajar membaca dan berhitung
 3. Peserta didik sering terlambat dan jarang masuk sekolah
 4. Peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik
 5. Peserta didik sering mengganggu temannya saat jam pembelajaran
10. Evaluasi penilaian :

Pembimbing mengamati kesungguhan dan keseriusan peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan
10. Deskripsi hasil :
 - Peserta didik memahami dan mengamati pembelajaran dengan baik
 - Mampu mengikuti dan memahami pembelajaran
 - Peserta didik lebih aktif
11. Tindakan lanjut :


Untuk mengetahui perkembangan layanan yang diberikan kepada peserta didik diperlukan tindak lanjut untuk mengetahui perkembangan masalah peserta didik dan

menetapkan tindak lanjut yang akan diberikan apakah peserta didik dihentikan, dilanjutkan dengan layanan bimbingan yang lain yaitu kunjungan rumah/melakukan sesi berikutnya.

Lampiran 12. Hasil Laporan Pelaksanaan Layanan Pertemuan ke-2

B. Pertemuan ke-2

1. Subjek RF


	YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO	
	KOMPETENSI KEAHLIAN	13. Les Lahir 14. Tata Boga 15. Tata Busana 16. Pertanian
	Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali E_mail eselbebakssosi.o@yahoo.co.id	
	LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU	

Sekolah : SLB ABCD Bakti Sosial Simo
 Kelas : VIII/C
 Pembimbing : Ngatini, S.Pd

1. Jenis layanan : Bimbingan Individu
2. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas VIII/C
3. Waktu : 09.15 sampai 10.05 WIB
4. Penyelenggaraan layanan : Wali kelas anak tunagrahita
5. Pertemuan ke/sesi : Ke-2
6. Konseli : Rizky Fajrin Hanif
7. Jenis kelamin : Laki-laki
8. Media : Media gambar, puzzle, buku cerita pendek
9. Deskripsi masalah :
 1. Peserta didik sulit fokus
 2. Peserta didik kurang inisiatif
 3. Peserta didik belum bisa membaca, menulis, dan berhitung
 4. Peserta didik tidak memperhatikan gurunya sibuk berbicara sendiri
10. Evaluasi penilaian :
 - Pembimbing mengamati semangat anak dalam belajar
 - Mengamati perkembangan anak dalam belajar di kelas
 - Mengamati keseriusan anak dalam mengikuti layanan
11. Deskripsi hasil :
 - Peserta didik mulai aktif dalam kelas
 - Semangat dalam belajar membaik dan lebih fokus
 - Memperhatikan pembelajaran dan mengikuti arahan gurunya
12. Tindakan lanjut :

Pembimbing mengamati perubahan yang dicapai oleh peserta didik saat mengikuti kegiatan layanan, untuk itu tidak diperlukan sesi layanan lanjut, catatan hasil layanan disimpan oleh pembimbing sebagai bukti cumulative record.

2. Subjek TN



YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI
SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO

KOMPETENSI KEAHLIAN	17.	Les Lintak
	18.	Tata Boga
	19.	Tata Busana
	20.	Pertanian

Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali
E. mail eselbetaksossi.0@yahoo. co.id

LAPORAN PELAKSANAAN LAYANAN
BIMBINGAN INDIVIDU

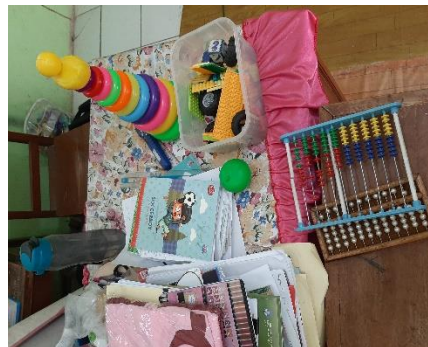
Sekolah : SLB ABCD Bakti Sosial Simo
Kelas : X/C
Pembimbing : Amyana Elva S, S.Psi

1. Jenis layanan : Bimbingan Individu
2. Tempat penyelenggaraan : Ruang kelas VIII/C
3. Waktu : 08.10 sampai 09.00 WIB
4. Penyelenggaraan layanan : Wali kelas anak tunagrahita
5. Pertemuan ke/sesi : Pertama
6. Konseli : Tutik Nur Utami
7. Jenis kelamin : Perempuan
8. Media : Media gambar, puzzle, sempoa, buku cerita pendek
9. Deskripsi masalah :
 1. Peserta didik sulit fokus
 2. Peserta didik tidak memperhatikan gurunya
 3. Peserta didik sulit belajar membaca dan berhitung
10. Evaluasi penilaian :
 - Pembimbing mengamati semangat anak dalam belajar
 - Mengamati keseriusan anak dalam mengikuti layanan
 - Mengamati perkembangan anak dalam belajar membaca dan berhitung
11. Deskripsi hasil :
 - Semangat dalam belajar membaca dan berhitung membaca
 - Mengikuti pembelajaran dengan baik
 - Usaha untuk belajar meningkat
 - Motivasi belajar mulai membaik
12. Tindakan lanjut :
Pembimbing mengamati perubahan yang dicapai oleh peserta didik saat mengikuti

kegiatan layanan, untuk itu tidak diperlukan sesi layanan lanjut, catatan hasil layanan disimpan oleh pembimbing sebagai bukti cumulative record.

Lampiran 13. Alat Peraga *Education*

Media yang digunakan untuk layanan



Lampiran 14. Proses Layanan Bimbingan Motivasi Belajar

Proses Layanan Bimbingan Motivasi Belajar



Lampiran 15. Dokumentasi Ruangan Kelas Untuk Bimbingan

Kondisi Ruangan Kelas Untuk Bimbingan



Lampiran 16. Surat Penelitian



YAYASAN BAKTI SOSIAL BOYOLALI
SLB ABCD BAKTI SOSIAL SIMO

KOMPETENSI KEAHLIAN	1. Las Listrik 2. Tata Boga 3. tata Busana 4. Pertanian
---------------------	--

Bendungan, Rt 05/ II Bendungan Simo Boyolali
 E_mail eselbebaksois.o@yahoo.co.id HP 08121510323

Nomor : 412.8/016/SLB-BS/II/2022 Boyolali, 24 Februari 2022
 Lampiran :
 Hal : Permohonan ijin Pra Penelitian

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Kepada Yth : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Berdasarkan Surat dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta No B-116/Un.20/F.I/PP.01.1/01/2022, tanggal 17 Januari 2022 tentang permohonan Izin Pra Penelitian.

Dasar Surat tersebut diatas,

Kami, selaku Kepala SLB ABCD Bakti Sosial Simo Boyolali, menyatakan bahwasanya mahasiswa tersebut dibawah ini :

No	NAMA	NIM	Program Studi
1	Adelia Wiratna	181221150	Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan benar dan sesungguhnya melakukan Pra penelitian di Institusi yang saya pimpin terhitung pada sejak tanggal 24 Januari 2022 s/d 24 Februari 2022

Dan, bersama ini pula kami sampaikan pula bahwa sampel dan dokumen yang digunakan dalam penelitian adakah benar adanya.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Kepala Sekolah
Lilis Bintoro, S.Pd
 Nip. 198904012008011023

Lampiran 17. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	Adelia Wiratna
Tempat, tanggal lahir	Ngawi, 15 Agustus 1998
Alamat	Kopenan rt 04/rw 01, Ketanggung, Sine, Ngawi, Jawa Timur
Agama	Islam
Jenis Kelamin	Perempuan
Status	Belum Kawin
Kewarganegaraan	Warga Negara Indonesia
E-mail	adeliawirtna@gmail.com
Telepon	085735936711

B. Data Riwayat Pendidikan

Jenjang	Intansi	Konsentrasi	Tahun Lulus
MI	Mi Yaspi 2 Ketanggung	-	2011
MTS	MITS Negeri 2 Ketanggung	-	2014
SMA	SMA Negeri 1 Sine	IPA	2017
S1	Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta	Bimbingan dan Konseling Islam	